

**ANALISIS POTENSI EKONOMI DAN STRATEGI PEMBANGUNAN
KABUPATEN CILACAP
TAHUN 2012 – 2018**



Disusun Oleh :

Nama : Geojefani Regisa Putri
NIM : 16313094
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**Analisis Potensi Ekonomi dan Strategi Pembangunan
Kabupaten Cilacap
Tahun 2012-2018**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang sastra 1**

**Jurusam Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

Nama : Geojefani Regisa Putri

NIM : 16313094

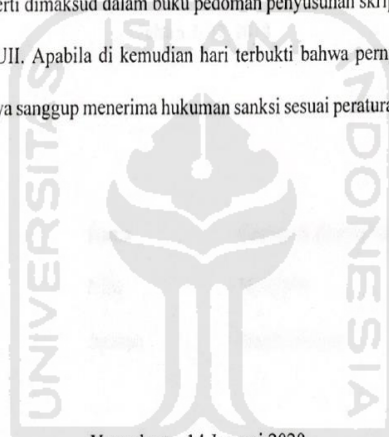
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 14 Januari 2020

Penulis,

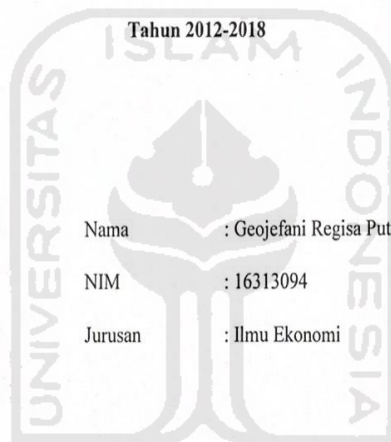


Geofani Regisa Putri

PENGESAHAN

Analisis Potensi Ekonomi dan Strategi Pembangunan

Kabupaten Cilacap



Yogyakarta, 14 Januari 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

(Ari Rudatin Dra., M.Si.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
ANALISIS POTENSI EKONOMI DAN STRATEGI PEMBANGUNAN KABUPATEN
CILACAP TAHUN 2012-2018

Disusun Oleh : **GEOJEFANI REGISA PUTRI**

Nomor Mahasiswa : **16313094**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 13 Februari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Ari Rudatin

Penguji

: Faaza Fakrunnas, SE., M.Sc.

Faaza Fakrunnas

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Treat people as you want to be treated.”

“The only one who saved me was myself, so cheer up myself because life never
teach you to give up.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya ucapkan dengan segala hormat dan kerendahan hati kepada Allah SWT atas karunia dan ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Papah dan Mamah saya yang tanpa lelah membantu doa dan mensupport saya dengan sepenuh hati, semoga kalian selalu bahagia dimanapun kalian berada.
2. Kakak-kakak saya yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan dan selalu mengingatkan saya apabila saya berada dalam jalan yang salah.
3. Teman-teman saya yang tiada henti mengganggu saat mengerjakan skripsi ini, namun ini menjadi motivasi bagi saya untuk segera menyelesaikannya.

Kepada yang saya sebutkan diatas, terimakasih sebanyak-banyaknya, dan jasa kalian tidak akan terlupakan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur selalu penulis panjatkan atas karunia Allah SWT yang telah melimpahkan segala kemudahan, kelancaran, dan keridhoan-Nya kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dengan judul “**Analisis Potensi Ekonomi dan Strategi Pembangunan Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2018**”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebaai prasyarat untuk mendapat gelar sarjana dari Universitas Islam Indonesia. Skripsi yang penulis analisis ini membahas tentang potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kabupaten Cilacap yang belum teridentifikasi. Penelitian ini dibuat guna mengidentifikasi potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Cilacap beserta segala sektor ekonominya yang potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian daerah.

Ucapan terimakasih tidak henti-hentinya saya ucapkan kepada pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Ibu pembimbing, Ibu Ari Rudatin Dra., M.Si. terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala ilmu, bimbingan, nasihat, dan kesabaran yang telah Ibu berikan selama proses mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Semoga Ibu senantiasa diberi kemudahan dan kebahagiaan, serta keberkahan.

2. Dosen dan karyawan yang sudah membantu penulis selama proses perkuliahan, terimakasih atas segala bantuan, ilmu, dan pengalaman yang berharga ini sebelum akhirnya penulis dilepas ke kehidupan yang sesungguhnya.
3. Keluarga besar Ilmu Ekonomi yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih kawan-kawan atas segala bantuan dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi skripsi selanjutnya yang hendak mengambil topik yang sama, serta dapat dijadikan saran bagi pemerintahan Kabupaten Cilacap dalam membangun daerahnya.

Yogyakarta, 14 Januari 2020



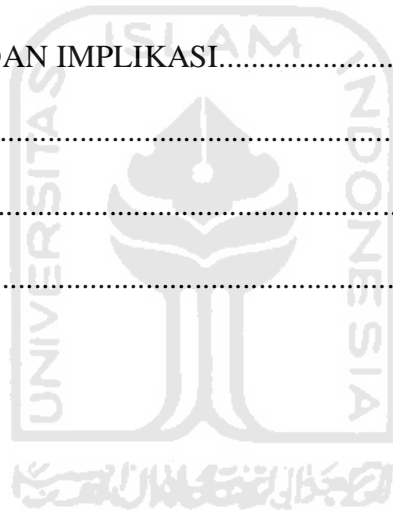
Geojefani Regisa Putri

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Berita Acara Ujian Skripsi.....	v
Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar.....	xiv
Halaman Daftar Grafik.....	xv
Halaman Daftar Lampiran.....	xvi
Halaman Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12

2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	18
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	19
2.2.3 Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.....	20
2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto.....	22
2.2.5 Sektor Unggulan.....	25
2.2.6 Teori Basis Ekonomi.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3 Metode Analisis Data.....	30
3.3.1 Metode Location Quotient (LQ).....	30
3.3.2 Model Rasio Pertumbuhan.....	32
3.3.3 Analisis Overlay.....	34
3.3.4 Tipologi Klassen.....	35
3.3.5 Analisis SWOT.....	37
3.4 Definisi Variabel Penelitian.....	40
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	42
4.1.1 Luas dan Letak Geografis.....	42
4.1.2 Penggunaan Lahan.....	43

4.1.3 Demografi.....	44
4.1.4 Kondisi Perekonomian Kabupaten Cilacap.....	46
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan.....	49
4.2.1 Sektor Basis yang Terdapat di Kabupaten Cilacap.....	49
4.2.2 Analisis MRP.....	53
4.2.3 Analisis Overlay.....	56
4.2.4 Analisis Tipologi Klassen.....	58
4.2.5 Analisis SWOT.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Implikasi.....	71
Daftar Pustaka.....	73



DAFTAR TABEL

1.1	Persentase Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Cilacap Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen).....	7
2.1	Kajian Pustaka.....	12
3.1	Klasifikasi Tipologi Klassen.....	37
3.2	Matriks SWOT.....	38
4.1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2018.....	48
4.2	Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Cilacap Tahun 2012 – 2018.....	50
4.3	Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan.....	54
4.4	Hasil Analisis Overlay.....	56
4.5	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Cilacap Tahun 2012 – 2018.....	59
4.6	Matriks Tipologi Klassen.....	61
4.7	Matriks SWOT Kabupaten Cilacap.....	66
4.8	Pemecahan Analisis SWOT.....	67

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pemikiran.....	28
4.1	Peta Kabupaten Cilacap.....	43



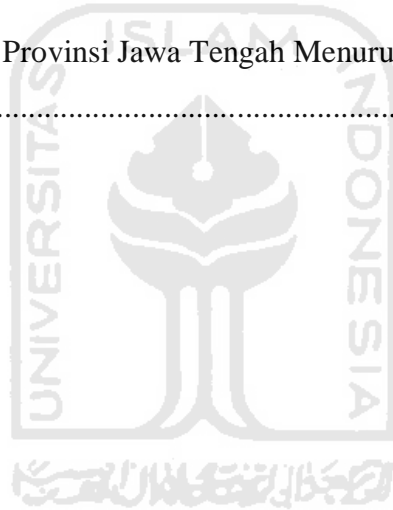
DAFTAR GRAFIK

- 1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah
Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen)..... 5
- 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Sepuluh Terbesar Menurut
Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2018.....6
- 4.1 Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kabupaten Cilacap..... 44
- 4.2 Jumlah Penduduk dan Persentase Pertumbuhan di Kabupaten Cilacap.... 45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2010 – 2018.....	77
Lampiran 2 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2018 (Juta Rupiah).....	78
Lampiran 3 PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010 – 2018.....	79
Lampiran 4 Produksi Padi Provinsi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018.....	80



ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu adanya berbagai potensi ekonomi di Kabupaten Cilacap yang belum teridentifikasi dengan jelas. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengidentifikasi sektor basis dan unggulan, yang lebih menonjol di Kabupaten Cilacap, pertumbuhan tiap sektor, serta menganalisis strategi SWOT bagi Kabupaten Cilacap. Data yang digunakan yaitu data sekunder dari tahun 2012-2018 yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis LQ, MRP, Overlay, Tipologi Klassen, dan analisis SWOT.

Hasil analisis yang diperoleh yaitu Kabupaten Cilacap memiliki 2 sektor basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan. Sektor yang kegiatan ekonominya lebih menonjol daripada kegiatan ekonomi sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Analisis SWOT memberikan hasil strategi yang dapat digunakan untuk pembangunan yaitu mengelola sektor unggulan secara maksimal agar mampu mengatasi ancaman yang akan datang, mengidentifikasi industri yang potensial untuk dikembangkan, dan meningkatkan inovasi hasil produksi agar kesejahteraan penduduk terus meningkat.

Kata kunci = *Location Quotient, MRP, Overlay, Tipologi Klassen, SWOT.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi nasional merupakan suatu upaya dalam membangun kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara demi terwujudnya tujuan nasional yaitu tercapainya kesejahteraan umum seperti yang disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke IV dimana pembangunan nasional selalui dijiwai oleh sila kelima, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang berarti dalam upaya membangun negara adalah demi tercapainya keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia (Kuncoro, 1997).

Keberhasilan pembangunan ekonomi nasional dapat ditandai dengan adanya keberhasilan pembangunan pada tiap-tiap daerahnya. Terutama bagi negara berkembang, pembangunan daerah merupakan faktor penting untuk meningkatkan pembangunan suatu negara. Pembangunan daerah ini berfokus pada usaha-usaha pertumbuhan ekonomi daerah dengan melalui pengelolaan sektor-sektor yang ada semaksimal mungkin. Pertumbuhan ekonomi daerah inilah yang kemudian menjadi barometer perekonomian daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi ialah kegiatan yang terjadi dalam perekonomian yang menyebabkan adanya peningkatan atas barang dan jasa yang diproduksi dan kemudian meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2008).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam pemanfaatan setiap sumberdaya

yang ada di daerah tersebut dan bahu-membahu antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru guna merangsang pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Adanya pembangunan ekonomi daerah ini menjadi tuntutan bagi tiap daerah di Indonesia untuk membangun daerahnya menjadi lebih produktif. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, seperti meningkatkan kemampuan dan ketangkasan warganya dalam mengelola potensi daerah yang dimilikinya, meningkatkan produksi barang lokal, mengembangkan industri lokal, dan lainnya. Pembangunan daerah akan menjadi lebih optimal ketika warga daerah tersebut paham akan potensi dan sektor unggulan yang dimilikinya. Dengan itu, akan mudah bagi daerah dalam mengelola sektor unggulan tersebut guna meningkatkan perekonomian daerah.

Sektor unggulan sendiri merupakan sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan sektor yang sama dari daerah lain serta berkontribusi memberikan nilai manfaat yang besar (Tumenggung, 1996). Sektor unggulan diharapkan dapat menjadi daya tarik lebih bagi daerah tersebut dan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor unggulan yang dimiliki tiap daerah berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan ini didasari pada letak geografis, struktur perekonomian, sumberdaya, kebijakan pemerintah, karakter sosial, dan lainnya. Perbedaan tersebut yang kemudian menjadi strategi bagaimana daerah menentukan dan merencanakan arah pembangunan daerahnya.

Sebelum melaksanakan pembangunan daerah, perlu adanya identifikasi terlebih dahulu mengenai prioritas terhadap sektor mana saja yang menjadi unggulan. Apabila prioritas pembangunan daerah yang berjalan kurang sesuai dengan potensi yang ada, maka pemanfaatan sumberdaya menjadi tidak optimal. Faktor tersebut yang kemudian akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam membangun ekonomi daerah, peran pemerintah sangat dibutuhkan terlebih setelah adanya desentralisasi. Desentralisasi merupakan penyerahan kepada daerah otonom atas segala kekuasaan secara hukum untuk dapat menangani bidang-bidang maupun fungsi-fungsi tertentu (Henry Maddick, 1963). Dengan kata lain, desentralisasi merupakan beralihnya hak, wewenang, dan kewajiban dari pusat ke daerah untuk mengatur, mengurus, dan mengevaluasi sendiri segala urusan pemerintahan daerah tersebut sesuai dengan undang-undang. Otonomi daerah ini yang kemudian membolehkan pemerintah daerah untuk mengembangkan, mengatur, dan memanfaatkan potensi serta sektor-sektor yang ada di daerahnya melalui kerjasama dengan masyarakat agar dapat tercapai tujuan awal pembangunan daerah dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sektor unggulan yang ada di tiap daerah berbeda, hal tersebut mendasari perbedaan pemutusan kebijakan yang diambil oleh pemerintah di tiap-tiap daerah. Kebijakan yang diambil disesuaikan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi geografis, serta segala hal yang akan menentukan keberhasilan dari kebijakan pemerintah tersebut. Kebijakan yang diambil dalam menentukan

sektor-sektor apa saja yang menjadi basis dan unggulan yang kemudian akan membangun ekonomi daerah tersebut.

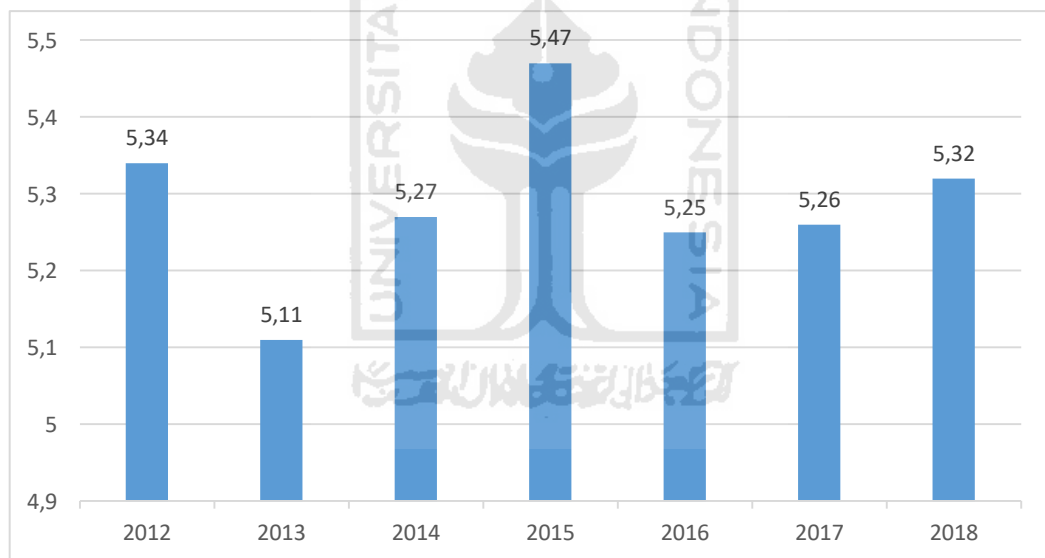
Pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencakup provinsi, kabupaten, dan kota. Dengan melihat PDRB suatu wilayah, pertumbuhan ekonomi dapat direncanakan atau setidaknya memiliki gambaran kinerja guna melakukan pembangunan di masa datang. Melalui PDRB dapat mengetahui kondisi perekonomian daerah dari tahun ke tahun yang dapat dihitung baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB sendiri merupakan jumlah nilai tambah yang didapat dari seluruh sektor perekonomian daerah tertentu, atau dengan kata lain yaitu total keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang sedang berjalan pada tahun tersebut, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun tertentu yang dijadikan tahun dasar.

Jawa Tengah merupakan provinsi yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota yang menjadikan pertanian sebagai sektor utama perekonomian warganya. Sektor pertanian ini digeluti oleh hampir separuh dari angkatan kerja yang terserap. Luas lahan sawah yang ada di Jawa Tengah sebesar 992 ribu hektar atau 30,47% luas lahan Jawa Tengah. Komoditi unggulan dari sektor pertanian dan

perkebunan di Jawa Tengah seperti jagung, padi, kopi, karet, teh, tebu, dan kelapa.

Letaknya yang strategis, yaitu berada di tengah-tengah seluruh Provinsi se Jawa menjadikan Jawa Tengah jalur darat yang selalu dilalui antar provinsi. Hal tersebut menjadi salah satu keuntungan bagi Jawa Tengah karena dapat memacu perkembangan yang cukup pesat. Kondisi seperti ini yang seharusnya dimanfaatkan Jawa Tengah dalam membangun wilayahnya. Melihat dari Laju Pertumbuhan PDRBnya, Provinsi Jawa Tengah memiliki laju pertumbuhan yang cukup fluktuatif, dapat dilihat pada tabel berikut :



Sumber : *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*, BPS, Jawa Tengah, 2018.

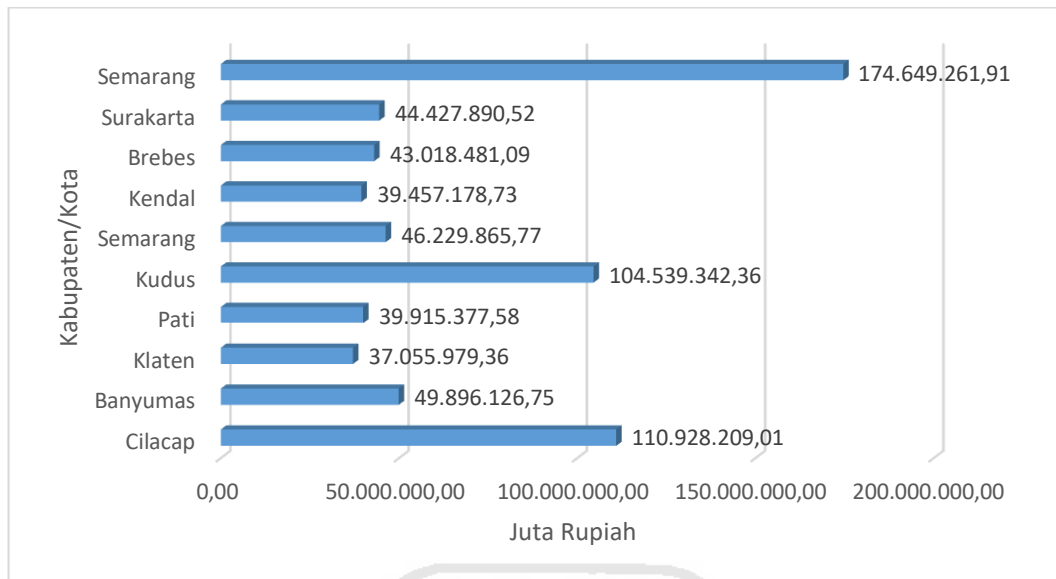
Grafik 1.1

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah
Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen)

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang tidak terlalu jauh. Pada tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah berada pada 5,34% dan menurun pada tahun 2013 menjadi sebesar

5,11%, pada tahun 2014 meningkat menjadi 5,27%, meningkat lagi di tahun 2015 menjadi 5,47% kemudian menurun pada tahun 2016 sebesar 5,25%, ditahun 2017 sebesar 5,26% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 5,32%. Fluktuasi tersebut harus menjadi evaluasi bagi pemerintah daerah khususnya Provinsi Jawa Tengah agar fluktuasi tersebut tidak menyebabkan menurunnya perekonomian daerah yang akan berdampak pada turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Sejak diberlakukannya otonomi daerah, Kabupaten Cilacap sebagai kabupaten terluas yang berada di Jawa Tengah turut berperan dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional melalui pembangunan ekonomi daerahnya. Predikatnya sebagai kabupaten terluas dengan luas 2.124,47Km², Kabupaten Cilacap berfokus kepada komoditas seperti perkebunan karet, kopi, kakao, padi, dan sektor perikanan. Produksi padi Kabupaten Cilacap sendiri terbanyak se-Jawa Tengah dengan total produksi sebanyak 777.352 ton dengan produksi beras terbanyak juga sebesar 444.719 ton pada tahun 2018. Berdasarkan data milik BPS Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap berada di urutan ke-2 setelah Semarang yang menyumbang PDRB terbanyak bagi PDRB Provinsi Jawa Tengah.



Sumber : *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*, BPS, Jawa Tengah, 2018.

Grafik 1.2

Produk Domestik Regional Bruto Sepuluh Terbesar Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2018

Kabupaten Cilacap menduduki peringkat ke-2 yang turut memimpin perekonomian di Jawa Tengah dengan menyumbang PDRB (diukur atas dasar harga berlaku) sebesar Rp 110.928.209,01 pada tahun 2018. Kini Kabupaten Cilacap dijuluki sebagai daerah industri, hal ini diperkuat oleh adanya investasi bernilai triliyunan rupiah yang ditanamkan di Kabupaten ini. Industri raksasa yang berdiri antaranya seperti Pertamina, PLTU, PLBC (Proyek Langit Biru Cilacap) yang akan segera beroperasi, pengembangan RFCC (*Residual Fuel Catalytic Cracking*), dan industri lainnya.

Dengan melihat PDRB Kabupaten Cilacap saja tidaklah cukup untuk mengetahui sektor apa saja yang berpotensi untuk mengembangkan Kabupaten Cilacap, maka perlu dilakukan analisis khusus untuk mengetahui sektor-sektor potensial Kabupaten Cilacap yang diharapkan mampu menunjang perekonomian

dan menyumbang PDRB Kabupaten Cilacap serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk daerah lain.

Tabel 1.1
Persentase Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Cilacap Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen)

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5,1	3,19	-2,65	6,22	3,01	2,68	1,94	2,78
2	Pertambangan dan Penggalian	6,98	7,04	25,32	0,33	0,2	2,31	3,52	6,53
3	Industri Pengolahan	5,19	6,09	3,45	3,76	4,65	3,93	3,01	4,30
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11,27	10,45	20,9	13,39	9,3	7,67	8,89	11,70
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-3,62	0,4	4,33	0,1	2,04	6,39	6,21	2,26
6	Konstruksi	4,28	2,75	4,51	7,14	8,7	1,1	6,11	4,94
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,56	3,45	6,31	6,08	6,74	7,86	7,61	5,52
No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
8	Transportasi dan Pergudangan	8,26	11,8	9,98	9,85	5,17	5,46	8,2	8,39
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,8	4,19	10,31	7,32	4,89	6	7,62	6,59
10	Informasi dan Komunikasi	9,99	5,39	18,37	13,04	7,4	15,46	15,51	12,17
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,58	4,01	5,92	7,6	8,28	7,12	6,71	5,89
12	Real Estate	6,72	8,21	11,54	7,37	6,2	7,52	5,66	7,60
13	Jasa Perusahaan	7,02	14,13	10,17	9,72	7,73	8,83	10,01	9,66
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,01	2,52	1,72	6,36	2,41	2,67	4,27	2,85
15	Jasa Pendidikan	13,37	7,94	7,23	4,04	7,04	7,9	7,95	7,92
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosials	8,57	8,75	14,65	9,39	10,24	10,42	10,66	10,38
17	Jasa Lainnya	2,04	10,06	8,37	4,05	6,35	9,01	9,41	7,04

Sumber : Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018, BPS, Kabupaten Cilacap.

Peran setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Cilacap dapat diketahui melalui tabel 1.2 diatas yang memperlihatkan angka distribusi

persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dapat diketahui, kontribusi terbesar yang menyumbang PDRB Kabupaten Cilacap dalam periode 2012-2018 merupakan sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan sektor yang memberikan kontribusi paling rendah terhadap PDRB yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sektor apa sajakah yang dapat ditentukan sebagai sektor basis dan dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Cilacap?
2. Sektor apa saja pada Kabupaten Cilacap yang pertumbuhan kegiatan ekonominya lebih menonjol dibandingkan pada wilayah Provinsi Jawa Tengah?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis sektor basis sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Cilacap.
2. Membandingkan sektor ekonomi yang pertumbuhan kegiatannya lebih menonjol di Kabupaten Cilacap daripada di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menentukan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi informasi, referensi, dan inspirasi baik bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak pembuat kebijakan.

1. Bagi peneliti, dijadikan informasi bagi peneliti dalam menentukan sektor yang potensial guna menyusun strategi pembangunan daerah.
2. Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama.
3. Bagi pemerintah, adanya penelitian ini diharap dapat dijadikan bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang sesuai bagi pembangunan ekonomi daerah.
4. Bagi pelaku bisnis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan investasinya di beberapa sektor perekonomian Kabupaten Cilacap.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari :

1. Bab I : Pendahuluan

Bagian ini merupakan penguraian dari latar belakang topik yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Landasan Teori dan Kajian Pustaka

Bagian ini memaparkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai topik yang diteliti. Penelitian tersebut rata-rata berasal dari jurnal dan hasil skripsi terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan yang diteliti penulis. Bagian ini juga memaparkan tentang teori yang bersangkutan dan digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan jenis dan cara pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian penulis.

4. Bab IV: Hasil dan Analisis

Bagian ini menjelaskan data yang diperoleh untuk penelitian dan metode analisis data yang digunakan serta penjelasannya.

5. Bab V : Simpulan dan Implikasi

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan peneliti dan memberikan saran bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai potensi ekonomi dan sektor ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Metode analisis yang digunakan kebanyakan menggunakan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), dan tipologi klassen. Analisis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya beserta hasil analisisnya dipaparkan ke dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

No	Penulis dan Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Ibrahim, Ismail. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> (SS)	<ul style="list-style-type: none">• Pada Kabupaten Gorontalo, sektor pertanian merupakan sektor basis utamanya.• Pada Kota Gorontalo, sektor pasokan gas dan air, sektor bangunan, dan sektor perdagangan hotel dan restoran merupakan sektor basis utamanya.• Sektor-sektor tersebut menyumbang kontribusi terbesar bagi PDRB dan penyerapan tenaga kerja terbanyak pada tiap wilayah di Provinsi Gorontalo.
2	Jumiyanti, Kalzum. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo Tahun 2012-2016	<i>Location Quotient</i> (LQ)	<ul style="list-style-type: none">• Sektor yang menjadi basis utama dan layak untuk dikembangkan yaitu sektor pengadaan listrik dan gas karena sektor tersebut sektor yang paling stabil dan berkontribusi cukup tinggi terhadap perekonomian Gorontalo.
3	Waloyo, Andik. (2018). Analisis Potensi Ekonomi	<i>Shift share</i> klasik dan <i>shift share</i> esteban	<ul style="list-style-type: none">• Sektor yang berpotensi yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan,

	dan Sektor Unggulan Ekonomi Di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2015	marquillas	serta sektor industri pengolahan. <ul style="list-style-type: none"> • Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan merupakan sektor yang memiliki spesialisasi.
4	Rizani, Ahmad. (2017). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Jember Tahun 2010-2015	<i>Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar. • Sektor yang menjadi basis yaitu sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. • Sektor kehutanan, sektor perikanan, dan subsektor tanaman perkebunan, serta subsektor jasa pertanian dan perburuan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan potensial.
5	Atama, Samuel Johanis. (2016). Analisis Potensi Ekonomi Lokal Untuk Pengembangan dan Penguatan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Alor Tahun 2009-2013	<i>Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Overlay</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang menjadi basis adalah sektor listrik, gas, dan air minum, sektor industri pengolahan, serta jasa-jasa. • Sektor yang menonjol baik di Provinsi NTT maupun Kabupaten Alor yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. • Shift share menunjukkan pertumbuhan PDRB NTT

			<p>berpengaruh positif bagi pertumbuhan PDRB Kabupaten Alor.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Overlay menunjukkan sektor pertanian berpotensi baik untuk dikembangkan.
6	Kurniawan, Bambang. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	<i>Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Shift Share (SS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang menjadi basis yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. • Sektor yang berpotensi dan berprospektif yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor listrik, gas, dan air bersih. • Sektor yang prospektif untuk dikembangkan yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan real estate dan jasa perusahaan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.
7	Srikandi, dkk. (2015). Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa	<i>Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Subsektor yang menjadi basis yaitu subsektor peternakan dan hasil hasilnya serta subsektor tanaman bahan makanan. • Analisis shift share menunjukkan adanya pengaruh positif Kabupaten Minahasa bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.
8	Badri, Juarsa. (2015). Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok Tahun 2000-2009	Tipologi klasen, <i>Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor pertambangan dan penggalan serta sektor bangunan merupakan sektor yang tergolong maju dan tumbuh dengan cepat. • Sektor yang berpotensi dan dapat dikembangkan yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor bangunan. • Sektor yang pertumbuhan

			keseluruhannya cepat yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran.
9	Ayubi, Ahmad Afan. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2006-2011	<i>Location Quotient (LQ)</i> , Metode Rasio Pertumbuhan (MRP), <i>overlay</i> , dan <i>Shift Share (SS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang menjadi basis adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. • Sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran memiliki tingkat pertumbuhan yang menonjol. • Sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. • Sektor yang menjadi prioritas adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.
10	Nailatul, dkk. (2013). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik	<i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift Share (SS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang menjadi basis yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pertambangan dan penggalian. • Sektor yang berpotensi tumbuh dengan cepat yaitu sektor pertambangan dan penggalian.
11	Adhitama, Rifki. (2012). Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang	<i>Location Quotient (LQ)</i> , <i>Shift Share (SS)</i> , tipologi klassen	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor transportasi dan komunikasi, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

			<ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang mendominasi yaitu sektor pertanian dan sektor jasa. • Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa.
12	Basuki, Agus Tri & Utari Gayatri. (2009). Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah	Model Rasio Pertumbuhan (MRP), <i>Shift Share (SS)</i> , <i>Location Quotient (LQ)</i> , <i>Overlay</i> , dan tipologi klassen	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang potensial di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten merupakan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. • Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran, dan hotel, serta sektor jasa-jasa. • Sektor yang menjadi basis yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor jasa-jasa.

Penelitian ini lebih banyak mengacu kepada penelitian milik Samuel Johanis Atama (2016) dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa pada Kabupaten Alor terdapat tiga sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor listrik, gas, dan air minum (dengan rata-rata LQ sebesar 1,0228), sektor industri pengolahan (dengan rata-rata LQ sebesar 1,217425), dan sektor jasa-jasa (dengan rata-rata LQ sebesar 1,146025). Sedangkan sektor yang lebih menonjol di

Kabupaten Alor dibandingkan dengan Provinsi NTT yaitu sektor pertanian. Sektor pertanian pada Kabupaten Alor memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, namun sektor ini sedang mengalami penurunan dikarenakan kontribusi yang diberikan kurang maksimal. Sektor ini perlu dipacu lagi pertumbuhannya agar mampu memberi kontribusi yang tinggi.

Referensi selanjutnya adalah penelitian milik Basuki dan Utari (2009) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan memiliki pertumbuhan yang dominan baik ditingkat kabupaten maupun di provinsi. Sektor pertanian juga memiliki keunggulan kompetitif bersama dengan sektor perdagangan, restoran dan hotel, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian juga menjadi sektor basis yang berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ilir bersamaan dengan sektor bangunan, sektor perdagangan, restoran, dan hotel, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sektor primadona di Kabupaten OKI, sektor ini juga menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat tinggi bagi PDRB Kabupaten OKI dan memasuki kuadran I dalam analisis tipologi klassen yang berarti sektor pertanian ini merupakan sektor yang maju dan cepat tumbuh.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang berhubungan dengan materi penelitian terkait potensi ekonomi Kabupaten Cilacap dapat dijelaskan seperti berikut :

2.2.1 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses kerjasama pemerintah daerah dengan masyarakatnya dalam mengelola setiap sumberdaya yang dimiliki dan membangun kemitraan antara pemerintah dan swasta untuk melahirkan lapangan kerja baru dan meningkatkan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010).

Tujuan pembangunan ekonomi daerah yaitu untuk menciptakan dan meningkatkan jumlah lapangan kerja bagi masyarakat daerah yang kemudian akan meningkatkan pendapatan perkapita dan akan mengurangi angka kemiskinan. Guna mencapai tujuan tersebut, perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakatnya dalam memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya dan mengembangkannya semaksimal mungkin. Daerah yang satu dengan daerah lainnya memiliki corak pembangunan yang berbeda, karenanya dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi suatu daerah perlu memahami potensi, kondisi, karakter, dan ekonomi sosial dari daerah tersebut. Tidak ada kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat ditetapkan di semua daerah.

Adanya perbedaan kondisi setiap daerah mempengaruhi pola pembangunan yang digunakan setiap daerah berbeda beda sesuai dengan karakteristik dan ciri khas daerah, karena pola kebijaksanaan yang diaplikasikan pada suatu daerah yang berhasil belum tentu memberikan hasil yang sama bagi daerah lainnya. Sehingga kebijakan pembangunan daerah harus sesuai dengan potensi, kondisi, dan permasalahan yang ada di daerah tersebut (Arsyad, 2010)

Didalam proses pembangunan ekonomi daerah, pembangunan yang dilakukan tidak dapat dikerjakan secara bersamaan pada semua sektor ekonomi. Sektor yang diprioritaskan merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Sektor tersebut diharapkan mampu berkembang dengan pesat dan dapat merangsang pertumbuhan sektor ekonomi lain untuk dapat berkembang menyusul sektor yang sudah potensial tersebut. Adanya pertumbuhan yang cepat dari sektor-sektor tersebut yang akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi daerah.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu indikator penting dalam upaya menganalisis pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah tidak dapat dipisahkan oleh pertumbuhan ekonomi daerahnya. Hal tersebut dikarenakan pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi daerah juga akan membantu memperlancar pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan produksi komoditas yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan peningkatan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu peningkatan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan dapat diukur melalui nilai rill, yaitu diukur dengan harga konstan. Hal ini menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang berjalan di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah dapat ditentukan melalui besarnya nilai tambah yang

dihasilkan oleh wilayah tersebut juga berdasarkan seberapa besar terjadinya transfer payment yaitu pendapatan yang mengalir ke luar dari wilayah bersangkutan atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Richardson, 1991).

Pertumbuhan ekonomi daerah menelaah adanya keterkaitan daerah yang satu dengan daerah lainnya. Daerah dianggap sebagai suatu sistem ekonomi yang terbuka dan berhubungan dengan daerah lainnya melalui beberapa faktor seperti produksi, komoditas, dan lainnya. Laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tiap-tiap daerah juga berbeda, hal ini dikarenakan kondisi geografis dan perekonomiannya yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya.

2.2.3 Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang ada. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu dengan yang lain (Aryad, 2002).

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia. Hal ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi (Arsyad, 2002).

Bagi sebuah pembangunan, baik untuk sektor ekonomi maupun yang lainnya, perencanaan merupakan hal dasar yang sangat penting. Adanya sebuah perencanaan merupakan langkah agar pembangunan dapat tertata dan berjalan dengan lancar saat diterapkan. Oleh karena itu, dalam melakukan perencanaan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan yang dibuat pemerintah harus sangat diperhatikan. Disinilah peran pemerintah sangat dibutuhkan. Dalam hal ini pemerintah dapat berperan sebagai :

1. *Entrepreneur*

Pemerintah sebagai entrepreneur berperan dengan menyediakan dan menjalankan usaha bisnis. Dalam ranah daerah, pemerintah daerah dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut dan kebutuhan ekonomi warga serta mendorong tumbuhnya industri-industri kecil dengan memberikan bantuan dan mengadakan pelatihan bisnis guna meningkatkan usahanya.

2. *Koordinator*

Sebagai koordinator, pemerintah berperan mengusulkan, menentukan, serta melaksanakan strategi dan rencana apa saja yang dapat dilakukan dalam rangka pembangunan ekonomi daerah. Peran pemerintah disini juga memonitoring kebijakan-kebijakan tersebut agar berjalan sesuai rencana.

3. *Fasilitator*

Pemerintah sebagai fasilitator berperan sebagai penyedia fasilitas program perencanaan pembangunan daerah baik dalam hal perilaku, dll.

4. *Stimulator*

Dari segi stimulator pemerintah berperan menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha-usaha melalui tindakan khusus yang dapat mempengaruhi perusahaan dan investasi masuk ke lingkup daerah dan berusaha menjaga agar perusahaan tersebut tidak menarik usahanya dan tetap berada di daerah tersebut. Tindakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk mempengaruhi perusahaan tersebut seperti membangun kawasan industri, membranding industri kecil, dan mengadakan pameran bagi industri kecil tersebut.

Dalam merencanakan pembangunan suatu daerah, diperlukan adanya beberapa alternatif perencanaan, hal ini agar dalam pemanfaatannya sumberdaya yang digunakan dapat secara optimal artinya tidak terbuang sia-sia. Adanya kebijakan perencanaan pembangunan juga bertujuan untuk dapat memacu pertumbuhan ekonomi agar tercapainya kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah.

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang

dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut) (Todaro, 2002).

Penghitungan PDRB dapat menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Kedua perhitungan tersebut merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi ekonomi di suatu daerah dari tahun ke tahun dan dapat dijadikan acuan untuk merencanakan pembangunan daerah. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dan struktur ekonomi daerah. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui secara riil pertumbuhan ekonomi daerah baik secara keseluruhan maupun sektor-sektor tertentu dari tahun ke tahun yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Keberadaan PDRB sangat dibutuhkan terutama bagi dunia perekonomian. PDRB dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembangunan daerah dan merupakan tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. PDRB mencerminkan kemampuan daerah dalam mengelola dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya. Besaran PDRB yang dihasilkan tiap-tiap daerah menjadi berbeda tergantung pada potensi yang ada di daerahnya dan ketangkasan pemerintah serta warganya dalam mengelola potensi tersebut. Oleh karenanya, perlu terjalin kerjasama yang kuat antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat daerah agar potensi dapat berkembang dengan optimal.

Terdapat dua metode dalam penghitungan PDRB, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (alokasi), dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode Langsung

Terdapat 3 pendekatan dalam menghitung PDRB menggunakan metode langsung, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto dalam pendekatan produksi adalah total nilai tambah barang dan jasa dari berbagai sektor produksi dalam perekonomian di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Menurut BPS, semenjak awal tahun 2015 terjadi perubahan pada struktur PDRB yaitu adanya pembatasan tahun dasar harga konstan menjadi tahun 2010 dan perubahan pada jumlah sektor ekoomi yang menjadi 17 sektor ekonomi.

2. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto dalam pendekatan pengeluaran merupakan pendekatan dengan menjumlahkan nilai pasar yang berasal dari seluruh permintaan akhir atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonoian. Untuk menghitung PDRB menggunakan pendekatan pengeluaran dapat dilihat melalui persamaan :

$$\text{PDRB} = C + I + G + (x-m)$$

C = pengeluaran konsumsi rumah tangga

I = pembentukan modal (investasi)

G = pengeluaran pemerintah

$x-m$ = selisih nilai ekspor dikurangi impor

3. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto dalam pendekatan pendapatan merupakan pendekatan yang menghitung pendapatan dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang proses produksi. Jenis pendapatan disini terdiri dari unsur-unsur seperti kompensasi untuk pekerja, keuntungan perusahaan, pendapatan usaha perorangan, pendapatan sewa, dan bunga neto.

b. Metode Tidak Langsung

Produk Domestik Regional Bruto menggunakan metode tidak langsung yaitu dengan menghitung nilai tambah kelompok ekonomi wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan metode tidak langsung ini dapat menggunakan beberapa alokator seperti nilai produksi bruto pada wilayah yang dialokasikan, tenaga kerja, penduduk, jumlah produksi fisik, dan alokator tidak langsung lainnya.

2.2.5 Sektor Unggulan

Sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan merupakan sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding

sektor-sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjokroamidjojo, 1993).

Permasalahan utama dalam pembangunan daerah berfokus pada sumber daya dan potensi yang dimiliki untuk dapat menciptakan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya identifikasi sektor unggulan yang dijadikan kekuatan untuk pembangunan perekonomian daerah karena sektor unggulan ini penting diketahui untuk menentukan skala prioritas dalam pembangunan.

Sektor unggulan (spesialisasi sektor) tersebut merupakan sektor yang memenangkan persaingan dibandingkan dengan sektor lainnya (Yuwono, 1999). Adanya spesialisasi sektor ini akan menjadi ciri khas daerah tersebut. Faktor utama yang harus diperhatikan saat mengidentifikasi suatu kegiatan ekonomi yaitu; a. sektor ekonomi unggulan atau sektor yang berdaya saing tinggi dalam beberapa tahun belakangan dan memiliki kemungkinan prospek yang cukup besar serta b. Sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan pada masa yang akan datang meskipun belum terlalu menonjol pada saat ini.

2.2.6 Teori Basis Ekonomi

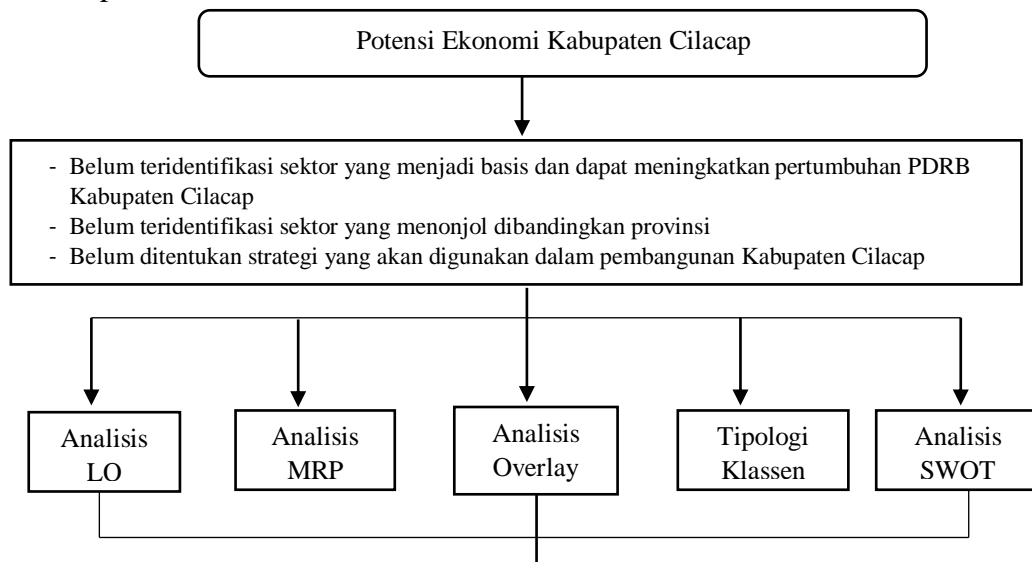
Teori basis ekonomi menyatakan bahwa adanya peningkatan ekspor dari suatu wilayah menentukan laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ekonomi digolongkan menjadi dua yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan kegiatan ekonomi yang mencukupi baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah dan diharapkan dapat berfungsi

mendorong tumbuhnya pekerjaan baru (bersifat eksogen). Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan ekonomi yang hanya menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat daerah itu sendiri, sektor ini bergantung pada kondisi perekonomian daerahnya sehingga akan susah untuk dikembangkan (bersifat endogeneous). Kegiatan basis ekonomi ini berperan sebagai penggerak utama yang diharapkan mampu meningkatkan kegiatan basisnya di dalam daerah yang kemudian meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan akan memacu peningkatan volume kegiatan non basis.

Untuk menganalisis basis ekonomi dari suatu daerah dapat digunakan metode Location Quotient (LQ) yang akan menggambarkan kegiatan basis disuatu daerah berdasarkan potensi dan keunggulan yang dimilikinya. Semakin banyak sektor basis pada suatu daerah akan meningkatkan pendapatan yang masuk dan peningkatan permintaan atas barang dan jasa yang kemudian memancing investor untuk berinvestasi dan akan memacu pertumbuhan kegiatan non basis. Kegiatan tersebut dapat menguatkan daya saing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis potensi ekonomi di Kabupaten Cilacap dapat disajikan dalam skema seperti berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga seluruh sektor ekonomi dapat menjadi sektor basis dan mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Cilacap.
2. Diduga seluruh sektor ekonomi pada Kabupaten Cilacap pertumbuhan ekonominya lebih menonjol daripada di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga mampu menciptakan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Cilacap dengan periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tahun 2012-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari hasil pengolahan pihak kedua. Data sekunder yang digunakan adalah data yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*) dan data yang digunakan merupakan data tahunan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari informasi resmi yang dipublikasikan oleh instansi tertentu yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga penelitian-penelitian terdahulu.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting karena berisi pertanggungjawaban kebenaran data suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode penelitian dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan menganalisis serta mempelajari segala sumber data yang bersangkutan dengan penelitian seperti jurnal, buku terbitan, dan publikasi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Cilacap seperti berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menguji teori-teori yang ada secara terukur dan sistematis dimana penelitian ini menggunakan angka untuk menganalisisnya.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis yang membandingkan besarnya peranan/kontribusi suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap peranan sektor tersebut di daerah yang lebih tinggi (provinsi). Bisa juga dikatakan LQ sebagai alat untuk menghitung share output sektor i di kabupaten/kota dengan membandingkan share output sektor i di provinsi. Metode analisis ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan menganalisis studi tentang pembangunan daerah (Tambunan, 1996).

Terdapat dua golongan kegiatan dalam analisis LQ, yaitu : (i) *industri basic*, industri ini merupakan industri yang berkegiatan melayani pasar baik di daerahnya sendiri maupun diluar daerahnya. (ii) *industri nonbasic*, sedangkan industri ini kegiatan ekonominya berfokus hanya melayani di daerahnya saja. *Industri basic* dalam menjual barang dan jasanya ke luar daerah akan menambah pendapatan bagi daerahnya. Dengan adanya pemasukan dari luar daerah tersebut akan meningkatkan kenaikan konsumsi dan investasi pada daerah dan apabila hal ini terus berkesinambungan maka dapat menciptakan lapangan kerja baru dan akan meningkatkan pembangunan daerah. Pembangunan daerah tersebut dapat berdampak positif tidak hanya bagi *industri basic* saja tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap *industri nonbasic* (lokal). Rumus untuk menghitung basis ekonomi yaitu dengan :

$$LQ = \frac{X_i/X_t}{Y_i/Y_t}$$

Dimana :

LQ : indeks Location Quotient

X_i : nilai PDRB sektor i pada suatu daerah

X_t : total PDRB pada daerah tersebut

Y_i : nilai PDRB sektor i pada daerah yang berada di atasnya

Y_t : total PDRB pada daerah yang berada di atasnya

Terdapat tiga kriteria pengukuran dalam LQ (Arsyad, 2002) yaitu:

1. $LQ > 1$, maka artinya sektor i di kabupaten atau kota lebih dominan daripada sektor yang sama di wilayah Provinsi. Dengan kata lain, hasil output sektor i tersebut dapat diekspor keluar daerah karena sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan.
2. $LQ < 1$, maka artinya sektor i di kabupaten atau kota kurang dominan daripada sektor yang sama di wilayah provinsi. Dengan kata lain, sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dan kurang potensial untuk dikembangkan karena tidak memiliki keunggulan komparatif.
3. $LQ = 1$, maka artinya peranan sektor i di kabupaten atau kota sama dengan peran sektor i di wilayah provinsi.

Semakin tinggi nilai LQ dari suatu sektor, semakin tinggi juga keunggulan kompetitif daerah dalam mengembangkan sektor tersebut. Apabila sektor i selama

proses analisis selalu menjadi sektor basis, maka artinya sektor tersebut merupakan sektor potensial untuk dikembangkan dan perlu mendapatkan perhatian lebih.

3.3.2 Model Rasio Pertumbuhan

Model Rasio Pertumbuhan merupakan alat analisis yang biasa digunakan untuk melihat gambaran kegiatan ekonomi (dalam hal ini sektor ekonomi) yang potensial terutama pada wilayah kabupaten atau kota maupun provinsi berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik lingkup internal maupun eksternal (Yusuf, 1999).

Terdapat dua kriteria dalam mengolah MRP, yaitu :

1. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

RPs merupakan metode analisis dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor i di daerah dengan sektor yang sama di provinsi. RPs dapat dihitung melalui :

$$RPs = \frac{DEij / Eij (t)}{DEiR / EiR(t)}$$

Dimana :

DEij = Perubahan pendapatan sektor i di Kabupaten Cilacap

Eij (t) = Pendapatan sektor i di Kabupaten Cilacap pada tahun awal analisis

DEiR = Perubahan pendapatan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

EiR (t) = Pendapatan sektor i di Provinsi Jawa Tengah pada tahun awal analisis

Jika nilai RPs positif (>1), maka artinya pertumbuhan sektor di Kabupaten Cilacap lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Jika nilai RPs negatif (<1), maka artinya pertumbuhan sektor di Kabupaten Cilacap lebih rendah dibandingkan sektor yang sama pada wilayah Provinsi Jawa Tengah.

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

RPr merupakan metode analisis dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor i di wilayah provinsi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah provinsi. RPr dapat dihitung melalui :

$$RPr = \frac{DEiR / EiR (t)}{DER / ER(t)}$$

Dimana :

$DEiR$ = Perubahan pendapatan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

$EiR (t)$ = Pendapatan sektor i di Provinsi Jawa Tengah pada tahun awal analisis

DER = Perubahan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah

$ER (t)$ = Total pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun awal analisis

Jika nilai RPr positif (>1), maka artinya pertumbuhan suatu sektor tertentu di provinsi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total provinsi.

Jika nilai RPs negatif (<1), maka artinya pertumbuhan suatu sektor tertentu di provinsi lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total provinsi.

Terdapat 4 kriteria hasil analisis MRP, yaitu :

1. Kriteria I

RPr (+) dan RPs (+) menandakan kegiatan tersebut pada daerah referensi maupun daerah studi memiliki pertumbuhan yang menonjol dan dominan.

2. Kriteria II

RPr (+) dan RPs (-) menandakan kegiatan tersebut pada daerah referensi memiliki pertumbuhan yang menonjol namun pada daerah studi belum menonjol.

3. Kriteria III

RPr (-) dan RPs (+) menandakan kegiatan tersebut pada daerah referensi memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol namun pada daerah studi pertumbuhannya menonjol.

4. Kriteria IV

RPr (-) dan RPs (-) menandakan kegiatan tersebut baik dalam daerah referensi maupun daerah studi memiliki pertumbuhan yang relatif rendah.

3.3.3 Analisis Overlay

Analisis Overlay merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan atau kegiatan ekonomi yang potensial baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya. Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan hasil dari analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Hasil analisis Location Quotient menunjukkan posisi

kontribusi dan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan menunjukkan posisi pertumbuhan. Analisis Overlay memiliki 4 kriteria, yaitu :

- a. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menandakan sektor ekonomi tersebut sangat potensial dan dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi.
- b. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menandakan sektor ekonomi tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan namun kontribusi yang diberikan kecil. Sektor ekonomi ini perlu untuk ditingkatkan agar kontribusinya dapat menjadi dominan.
- c. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menandakan sektor ekonomi tersebut pertumbuhannya relatif kecil namun memiliki kontribusi yang besar. Sektor ekonomi ini menunjukan bahwa keadaannya sedang mengalami penurunan.
- d. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menandakan sektor ekonomi tersebut kurang potensial dan dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi.

3.3.4 Tipologi Klassen

Analisis *Klassen Typology* merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk melihat gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan setiap sektor ekonomi. Gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan daerah ini kemudian digunakan untuk merencanakan pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Analisis ini juga dapat

digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dalam membangun daerah.

Menurut Sjafrizal (2008), dalam analisis tipologi klassen daerah dibagi berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah (dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi daerah sebagai sumbu vertikal), dan pendapatan perkapita daerah (rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal). Analisis ini dibagi menjadi empat kuadran yaitu :

1. Kuadran I, yaitu sektor maju dan cepat tumbuh. Dalam kuadran ini, menunjukkan baik laju pertumbuhan sektor ekonomi maupun kontribusi sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Cilacap lebih besar dari Provinsi Jawa Tengah. Kuadran ini dilambangkan dengan $y_i > y$ dan $r_i > r$.
2. Kuadran II, yaitu sektor maju tetapi tertekan. Dalam kuadran ini, menunjukkan laju pertumbuhan sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Cilacap lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor yang sama dalam PDRB Provinsi Jawa Tengah tetapi memiliki nilai kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Cilacap lebih besar dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Kuadran ini dilambangkan dengan $y_i < y$ dan $r_i > r$.
3. Kuadran III, yaitu sektor masih dapat berkembang atau potensial. Dalam kuadran ini, menunjukkan laju pertumbuhan sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Cilacap lebih besar dari laju pertumbuhan sektor yang sama dalam PDRB Provinsi Jawa Tengah tetapi memiliki nilai kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Cilacap lebih kecil dibanding

kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Kuadran ini dilambangkan dengan $y_i > y$ dan $r_i < r$.

4. Kuadran IV, yaitu sektor relatif tertinggal. Dalam kuadran ini, menunjukkan baik laju pertumbuhan sektor ekonomi maupun kontribusi sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Cilacap lebih kecil dari Provinsi Jawa Tengah. Kuadran ini dilambangkan dengan $y_i < y$ dan $r_i < r$.

Tabel 3.1

Klasifikasi Tipologi Klassen

	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Kuadran I Sektor maju dan cepat tumbuh	Kuadran II Sektor maju tetapi tertekan
$r_i < r$	Kuadran III Sektor masih dapat berkembang atau potensial	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Dimana :

r_i = laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Cilacap

r = laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

y_i = kontribusi sektor i terhadap total PDRB Kabupaten Cilacap

y = kontribusi sektor i terhadap total PDRB Provinsi Jawa Tengah

3.3.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor secara sistematis yang dapat dijadikan acuan untuk

merumuskan strategi yang akan diterapkan baik oleh perusahaan, instansi, ataupun organisasi lainnya. Dasar analisis ini merupakan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang yang ada (*Opportunities*) serta dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Dalam analisis SWOT terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; kekuatan (*Strength*) merupakan faktor dari dalam (internal) yang dapat mendorong suatu pembangunan dan dapat dijadikan daya tarik dari suatu daerah, dan kelemahan (*Weaknesses*) merupakan faktor dari dalam yang dapat menghambat suatu perkembangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi; peluang (*Opportunities*) merupakan faktor dari luar yang dapat dimanfaatkan dan membantu pembangunan, serta ancaman (*Threats*) yang merupakan faktor dari luar yang dapat menghambat perkembangan. Terdapat empat strategi dalam analisis ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan daerah seperti pada tabel berikut : (Karjoredjo, 1999)

Tabel 3.2
Matriks SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada (SO)	Strategi dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang (WO)
Ancaman (T)	Strategi dengan menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman (ST)	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (WT)

a) *SO (Comparative Advantage)*

Strategi ini melihat sektor-sektor yang memiliki posisi internal yang kuat dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan kompetitif dan tidak boleh dibiarkan begitu saja karena sektor ini mengandung dua elemen potensial baik dari faktor eksternal maupun faktor internal. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini dengan mendukung kebijakan pembangunan. Namun tetap saja, dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan ancaman dari sekitar untuk kemudian dijadikan sebagai strategi pertahanan.

b) *ST (Mobilization)*

Strategi ini bekerja dengan menggabungkan kedua elemen yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman dari luar dengan cara strategi diversifikasi produk dan mengupayakan merubahnya menjadi peluang untuk pengembangan daerah.

c) *WO (Investment)*

Strategi ini dilakukan dengan meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat memanfaatkan peluang yang tersedia. Peluang yang tersedia pada strategi ini akan dihadapi oleh lemahnya kemampuan potensi sektor ekoomi dalam menerimanya, sehingga diperlukan pertimbangan yang dilakukan secara hati-hati.

d) *WT (Damage Control)*

Strategi ini dilakukan dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman yang akan datang. Strategi yang dapat

ditempuh dengan mengontrol kerugian yang akan dialami melalui penggunaan sumberdaya internal secara optimal.

3.4 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu nilai atau atribut dari suatu obyek yang diteliti yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan sendiri oleh peneliti untuk dijadikan bahan analisis yang kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yaitu :

a) Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Todaro (2002), PDRB merupakan nilai total barang dan jasa dari semua kegiatan perekonomian di tingkat daerah baik itu yang dihasilkan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang tinggal di daerah tersebut dan terjadi dalam waktu satu tahun. Dalam penelitian ini digunakan dua PDRB yaitu PDRB Provinsi Jawa Tengah dan PDRB Kabupaten Cilacap.

b) Sektor Unggulan

Sektor ekonomi unggulan merupakan sektor yang dapat memacu dan meningkatkan pembangunan serta pertumbuhan perekonomian daerah dengan kriteria tingkat kemampuan sektor dalam memberi kontribusi bagi PDRB daerah, tingkat kemampuan menyerap tenaga kerja, potensi dalam menghasilkan komoditas ekspor dan tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya (Darmawansyah, 2003). Sektor unggulan ini

yang diharapkan dapat mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya agar dapat menjadi sektor unggulan pada masa yang akan datang.

c) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana kapasitas produksi suatu perekonomian mengalami peningkatan sepanjang waktu dan menghasilkan peningkatan pendapatan nasional (Budiono, (1992). Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila hasil kegiatan ekonominya pada tahun tersebut lebih tinggi dari hasil perekonomian tahun sebelumnya. Adanya perubahan ini menunjukkan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

d) Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dengan melakukan perbandingan pendapatan nasional negara dari tahun ke tahun yang dihitung dalam satuan persen (Sadono, 1985).

e) Sektor Basis

Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang kegiatan ekonominya dapat melayani baik pasar daerahnya sendiri maupun luar daerahnya. Sektor ini berarti mampu melakukan kegiatan ekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut ke daerah lain (Tarigan, 2005)

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Luas dan Letak Geografis

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten yang menyandang predikat sebagai kabupaten terluas di Jawa Tengah yaitu dengan luas 2.124,47 km² (sudah termasuk luas Pulau Nusakambangan) atau sekitar 6,477% dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis wilayah Kabupaten Cilacap terletak diantara 108° 4' 30" - 109° 30' 30" garis bujur timur dan 7° 30' - 7° 45' 20" garis lintang selatan. Bagian utara Kabupaten ini berbentuk perbukitan dengan puncaknya Gunung Pojoktiga yang tingginya mencapai 1.347 meter. Bagian selatannya berupa dataran rendah yang dipenuhi kawasan perhutanan dan lautan yang luas.

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten paling selatan di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Banyumas di sebelah utara, Kabupaten Kebumen di sebelah timur, dan Provinsi Jawa Barat di sebelah barat. Secara administratif, Kabupaten Cilacap terbagi dalam 24 kecamatan yang terdiri dari 269 desa dan 15 kelurahan. Jarak terjauhnya dari utara ke selatan 35 km yaitu dari Cilacap ke Sampang dan dari timur ke barat 152 km dari Nusawungu ke Dayeuhluhur. Wilayah tertinggi yang dimiliki yaitu Kecamatan Dayeuhluhur dengan tinggi rata-rata 198 m dari

permukaan laut dan wilayah terendah yaitu Kecamatan Kampung Laut dengan tinggi rata-rata hanya 1 m dari permukaan laut.

Gambar 4.1 akan menampilkan peta Kabupaten Cilacap berdasarkan pembagian wilayah per-kecamatan sebagai berikut :



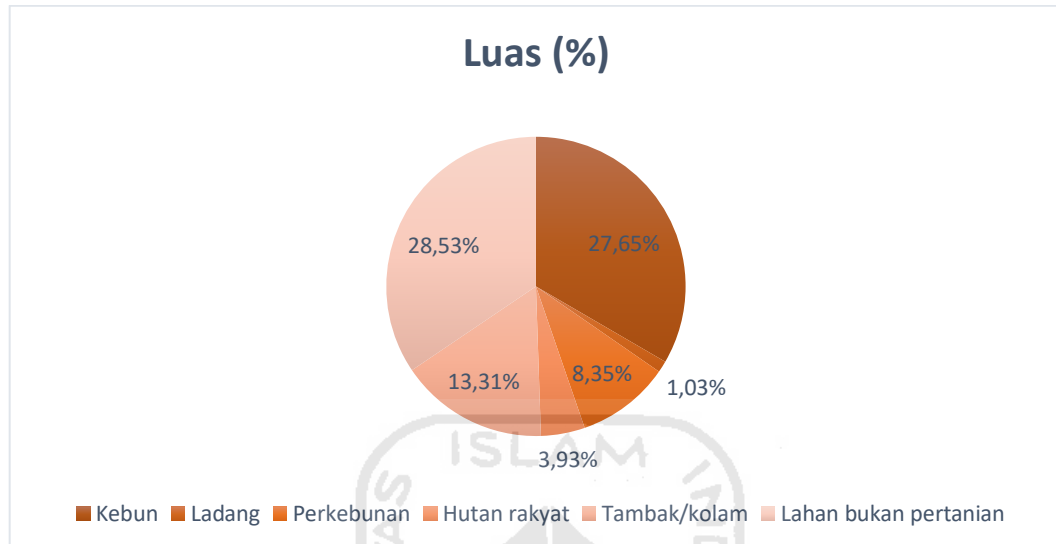
Sumber : Google, 2019

Gambar 4.1
Peta Kabupaten Cilacap

4.1.2 Penggunaan Lahan

Menurut data yang ada di BPS, luas wilayah Cilacap terbagi menjadi dua bagian yaitu lahan sawah dan lahan kering. Luas lahan sawahnya sendiri sebesar 30,27% dari luas seluruh Kabupaten Cilacap dan sisanya sebesar 69,73%

merupakan lahan kering. Lahan kering atau lahan bukan sawah tersebut menurut penggunaannya terbagi menjadi beberapa penggunaan yaitu seperti :

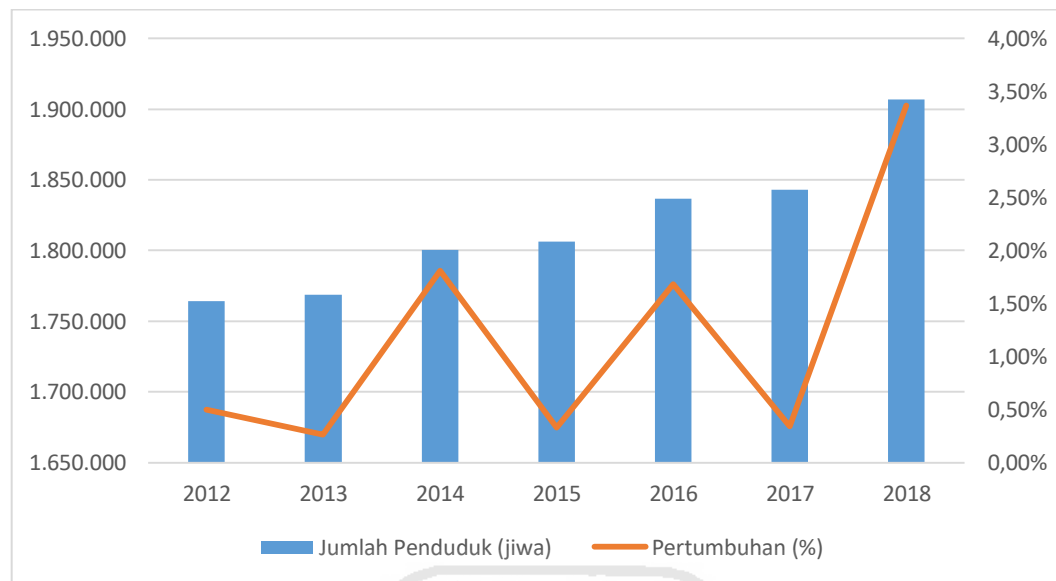


Sumber : *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018*, BPS, Kabupaten Cilacap, 2018

Grafik 4.1
Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kabupaten Cilacap

4.1.3 Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Cilacap terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan angka selama 7 tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut :



Sumber : *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018*, BPS, Kabupaten Cilacap, 2018

Grafik 4.2

Jumlah Penduduk dan Persentase Pertumbuhan di Kabupaten Cilacap

Selama 7 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Cilacap per tahun sebesar 1,18 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun lalu yaitu 2018 sebesar 3,37 persen dan terendah pada tahun 2013 sebesar 0,26 persen. Dalam periode tersebut, penduduk Kabupaten Cilacap telah bertambah sekitar 23 ribu jiwa tiap tahunnya. Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu Cilacap Selatan dengan kepadatan penduduk pada tahun 2018 sebanyak 9.147 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 8.748 jiwa per km² selama 7 tahun terakhir dan Kecamatan Kampung Laut menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah yang memiliki kepadatan penduduk sebanyak 103 jiwa pada tahun 2018 dengan rata-rata kepadatan penduduk 113 jiwa per km².

Tidak hanya terjadi pada pertumbuhan penduduk, persebaran penduduknya di Kabupaten Cilacap juga tidak merata. Pada tahun 2012, jumlah

penduduk terbanyak berada di Kecamatan Majenang dengan jumlah 126.629 jiwa (7,18 persen), paling sedikit di Kecamatan Kampung Laut dengan jumlah 17.061 jiwa (0,97 persen), dan sisanya tersebar secara kurang merata di berbagai kecamatan. Begitu juga pada tahun 2018, jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Majenang dengan jumlah 135.392 jiwa (7,10 persen), paling sedikit di Kecamatan Kampung Laut 15.043 jiwa (0,79 persen), dan sisanya tersebar secara kurang merata di berbagai kecamatan.

4.1.4 Kondisi Perekonomian Kabupaten Cilacap

Pertanian masih menjadi mata pencaharian yang digeluti di Kabupaten Cilacap, sektor ini menjadi sektor utama perekonomian kabupaten ini. Selain pertanian, subsektor nelayan juga digeluti oleh sebagian besar penduduk yang bermukim di daerah pesisir pantai selatan kabupaten ini. Kabupaten Cilacap termasuk salah satu kawasan industri utama di Jawa Tengah selain Semarang dan Surakarta. Kecamatan yang tergolong signifikan di Kabupaten Cilacap bagian barat yaitu Majenang, Sidareja, sedangkan pada bagian timur yaitu Kroya, dan sampang sebagai pusat pertumbuhan.

Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kabupaten Cilacap selalu mengalami peningkatan dan nilainya pada tahun 2017 berada pada kisaran 95,10 triliun rupiah dengan angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap sebesar 2,45%. Pertumbuhan ekonomi tersebut melambat jika dibanding dengan tahun 2016 yaitu sebesar 5,06%. Hal ini disebabkan adanya fluktuasi harga minyak dunia yang berpengaruh pada sektor industri pengolahan di Kabupaten

Cilacap. Sektor industri pengolahan sangat berpengaruh bagi perekonomian Kabupaten Cilacap karena kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Cilacap termasuk ke dalam kategori cukup besar. Nilai PDRB Kabupaten Cilacap dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 4.1
 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
 Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2018 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6.003.870,63	6.195.201,40	6.030.826,89	6.405.714,72	6.598.526,96	6.775.401,66	6.906.972,16
2	Pertambangan dan Penggalian	1.743.558	1.866.296,74	2.338.906,01	2.346.647,81	2.351.288,30	2.405.568,34	2.490.320,44
3	Industri Pengolahan	57.661.236,82	57.918.373,90	58.831.986,83	62.218.167,57	65.334.699,23	66.079.757,90	67.190.023,68
4	Pengadaan Listrik dan Gas	39.527,01	43.657,42	52.780	59.847,96	65.413,04	70.427,39	76.690,26
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	29.852,70	29.973,10	31.270,35	31.300,93	31.940,39	33.980,15	36.090,77
6	Konstruksi	3.474.561,94	3.569.951,53	3.730.933,09	3.997.282,72	4.345.149,69	4.653.830,25	4.938.082,47
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.740.892,54	3.870.046,26	4.114.354,51	4.364.309,17	4.658.280,65	5.024.634,68	5.407.076,86
8	Transportasi dan Pergudangan	1.649.787,88	1.844.473,55	2.028.563,52	2.228.324,12	2.343.629,64	2.471.684,34	2.674.324,28
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	684.932,11	713.634,86	787.181,28	844.767,34	886.068,15	939.254,89	1.010.848,87
10	Informasi dan Komunikasi	1.004.837,34	1.058.971,95	1.253.535,01	1.416.984,64	1.521.855,26	1.757.157,14	2.029.698,90
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	559.132,93	581.527,44	615.958,36	662.798,33	717.662,84	768.785,18	820.365,47
12	Real Estate	563.714,15	610.020,69	680.423,76	730.538,78	775.842,87	834.211,15	881.386,55
13	Jasa Perusahaan	86.795,39	99.055,61	109.128,28	119.733,93	128.985,01	140.376,25	155.547,60
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	830.149,36	851.071,49	865.731,93	920.791,14	942.985,34	968.142,87	1.009.464,21
15	Jasa Pendidikan	962.194,35	1.038.630,10	1.113.730,22	1.158.706,03	1.240.307,73	1.338.310,11	1.444.682,23
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosials	193.011,36	209.901,71	240.651,89	263.244,95	290.214,10	320.459,91	354.635,58
17	Jasa Lainnya	474.183,09	521.882,53	565.538,25	588.446,53	625.800,66	682.204,47	746.402,25
	Produk Domestik Regional Bruto	79.702.237,61	81.022.670,26	83.391.500,18	88.357.606,68	92.858.649,85	95.264.186,69	98.172.612,58

Sumber
 :
 Kabupaten
 Cilacap
 Dalam
 Angka
 2018,
 BPS,
 Kabupaten
 Cilacap,
 Berbagai
 i Edisi.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk menentukan potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Cilacap, maka akan dilakukan analisis yang mencakup 17 sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Cilacap dibandingkan dengan sektor ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan kedua PDRB wilayah tersebut dari tahun 2012 sampai dengan 2018. Sebagai tahap akhir dari penentuan sektor unggulan Kabupaten Cilacap dibutuhkan strategi kebijakan yang tepat untuk pembangunan daerah dengan menggunakan analisis SWOT yang memprioritaskan sektor unggulan Kabupaten Cilacap untuk dijadikan kekuatan dalam pembangunan. Alat analisis yang digunakan yaitu Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay, SWOT, dan Tipology Klassen.

4.2.1 Sektor Basis yang Terdapat di Kabupaten Cilacap

Alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor basis dan sektor non-basis dari suatu daerah merupakan analisis Location Quotient (Arsyad, 2002). Dapat dikategorikan sektor basis apabila sektor tersebut memiliki $LQ > 1$, yang artinya kegiatan ekonomi yang terjadi dapat memenuhi pasar daerahnya maupun diluar daerahnya, sedangkan dikategorikan sektor non-basis apabila sektor tersebut memiliki $LQ < 1$, yang artinya kegiatan ekonominya berfokus melayani daerahnya saja. Berikut hasil analisis menggunakan metode Location Quotient (LQ):

Tabel 4.2
 Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Cilacap
 Tahun 2012 – 2018

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,49	0,51	0,51	0,51	0,52	0,54	0,55	0,52
2	Pertambangan dan Penggalian	1,1	1,15	1,38	1,32	1,11	1,11	1,14	1,19
3	Industri Pengolahan	2,07	2,04	1,99	2	2,02	2,01	2	2,02
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,46	0,48	0,56	0,62	0,64	0,68	0,71	0,59
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,47	0,49	0,51	0,5	0,5	0,51	0,53	0,5
6	Konstruksi	0,43	0,44	0,45	0,45	0,46	0,47	0,48	0,45
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,32	0,33	0,34	0,35	0,35	0,36	0,38	0,35
8	Transportasi dan Pergudangan	0,69	0,73	0,75	0,76	0,76	0,78	0,8	0,75
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,28	0,29	0,31	0,31	0,3	0,31	0,32	0,3
10	Informasi dan Komunikasi	0,35	0,36	0,38	0,39	0,39	0,41	0,43	0,39
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,26	0,27	0,28	0,28	0,28	0,29	0,31	0,28
12	Real Estate	0,41	0,43	0,45	0,45	0,45	0,46	0,47	0,45
13	Jasa Perusahaan	0,36	0,38	0,4	0,4	0,39	0,4	0,41	0,39
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,35	0,36	0,38	0,38	0,38	0,39	0,4	0,38
15	Jasa Pendidikan	0,37	0,37	0,37	0,36	0,36	0,37	0,38	0,37
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosials	0,34	0,35	0,37	0,38	0,38	0,4	0,42	0,38
17	Jasa Lainnya	0,41	0,43	0,44	0,44	0,43	0,44	0,45	0,43

Sumber : Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018, BPS, Kabupaten Cilacap, 2018
 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis LQ selama 7 tahun, seperti terlihat pada tabel 4.4 didapatkan bahwa sektor yang menjadi sektor basis pada Kabupaten Cilacap belum merata terlihat dari hasil LQ yang memiliki nilai $LQ > 1$ hanya dua sektor

dan sisanya memiliki hasil $LQ < 1$. Hal ini menandakan, sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Cilacap belum semuanya mampu melayani pasar diluar dari daerah Kabupaten Cilacap. Selama kurun waktu 7 tahun antara tahun 2012 – 2018, dapat dilihat pada tabel 4.4 diatas, sektor basis ($LQ > 1$) yang terdapat di Kabupaten Cilacap yaitu sektor pertambangan dan penggalian (dengan rata-rata LQ sebesar 1,19), serta sektor industri pengolahan (dengan rata-rata LQ sebesar 2,02).

Sektor industri pengolahan merupakan sektor basis dengan rata-rata tertinggi di Kabupaten Cilacap periode tahun 2012 – 2018. Hal ini dikarenakan Kabupaten Cilacap termasuk satu dari tiga kawasan industri utama di Jawa Tengah (selain Semarang dan Surakarta), karena hal tersebut Bapak Presiden Indonesia, Ir. H. Joko Widodo menyampaikan adanya rencana menjadikan Kabupaten Cilacap sebagai kawasan ekonomi khusus industri yang berskala nasional.

Hasil analisis LQ diatas menyatakan pola sektor industri pengolahan cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada awal tahun penelitian, terdapat 26 jenis industri pengolahan hingga data terakhir diketahui jumlah industri pengolahan menjadi 19 di Kabupaten Cilacap. Meski demikian, pemerintah tetap mendukung perkembangan pada sektor industri pengolahan karena prospek yang dihasilkan menjanjikan dan memang berpotensi untuk dikembangkan.

Industri pengolahan terbesar di Kabupaten Cilacap yaitu PT Pertamina. Kilang Pertamina Cilacap merupakan kilang terbesar se Indonesia dengan kapasitas produksi total sebesar 348.000 barel sehari setara dengan 33,4% total

kapasitas nasional. Hasil olahan lainnya dari PT Pertamina yaitu BBM, aspal, gas LPG, minyak bakar, dan pelumas dasar. Dengan adanya PLBC di Kabupaten Cilacap, proyek tersebut mampu menyerap 2.500 tenaga kerja dimana 70% nya merupakan warga lokal Kabupaten Cilacap.

Industri lainnya yang tidak kalah besar yaitu PT Juifa Internasional Foods dan PT Toxindo Prima. Keduanya merupakan industri pengolahan berbagai hasil laut yang kemudian dikalengkan seperti udang, *canned tuna*, *frozen fish*, dan *cooked tuna*. Negara tujuan ekspor keduanya sejauh ini merupakan negara China, Jepang, Korea, dan Hongkong.

Dalam upayanya mendukung perkembangan sektor industri pengolahan, pemerintah pada tahun 2020 akan merealisasikan pembangunan jalan tol antara Cilacap – Tasik, Cilacap – Tegal, dan Cilacap – Yogyakarta. Dukungan dalam bentuk lain yang dilakukan pemerintah yaitu dengan pengembangan pelabuhan menjadi prasarana berstandar internasional.

Sektor basis tertinggi kedua di Kabupaten Cilacap merupakan sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini dikarenakan adanya beberapa hasil tambang yang didapatkan di beberapa kecamatan di Kabupaten Cilacap. Pertambangan batu bara berada di Kecamatan Kesugihan dan Karang Pucung dengan hasil kandungannya 3,724-3,890 kalori. Pertambangan lainnya seperti tambang emas di Kecamatan Majenang dengan hasil tambang 4-7 gram/ton dan tambang pasir besi di Kecamatan Binangun dan Adipala.

Kedua sektor basis tersebut berperan secara baik dalam peningkatan ekonomi Kabupaten Cilacap dan berpotensi untuk dikembangkan, hal ini ditandai dengan sektor tersebut dalam kegiatan perekonomiannya mampu memenuhi pasaran Kabupaten Cilacap sendiri dan mampu memenuhi pasar diluar Kabupaten Cilacap melalui kegiatan ekspor. Adanya kegiatan ekspor yang disebabkan oleh sektor basis tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap, oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah daerah mendukung sektor tersebut untuk berkembang dan mengupayakan agar mampu mendorong sektor non-basis lainnya untuk turut serta menjadi sektor basis.

Dua diantara tujuh belas sektor ekonomi Kabupaten Cilacap merupakan sektor basis, artinya lima belas sektor ekonomi sisanya merupakan sektor non-basis. Sektor non-basis tersebut turut berkontribusi walau dengan angka yang tidak terlalu besar. Sektor non-basis tersebut menandai dalam memenuhi kebutuhannya, sektor tersebut hanya berkonsentrasi pada daerahnya sendiri saja. Beberapa diantara sektor non-basis tersebut terdapat sektor yang hampir menyentuh angka LQ satu, yaitu sektor transportasi dan pergudangan (dengan rata-rata LQ 0,75). Sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan dan kedepannya diharapkan dapat menjadi sektor basis yang baru yang turut serta menyumbang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap.

4.2.2 Analisis MRP

Alat analisis yang dapat digunakan untuk melihat gambaran kegiatan ekonomi yang potensial baik pada tingkat kabupaten maupun provinsi yang

mengacu pada pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) (Yusuf, 1999). MRP ini dibagi menjadi dua kategori yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr). Analisis ini dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi di daerah dengan sektor ekonomi yang sama di provinsi. Hasil dari analisis MRP ini dapat dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3

Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan

No	Lapangan Usaha	RPs	Klasifikasi	RPr	Klasifikasi
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,08	+	0,39	-
2	Pertambangan dan Penggalian	0,83	-	1,43	+
3	Industri Pengolahan	0,49	-	0,92	-
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,54	+	1,02	+
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,03	+	0,56	-
6	Konstruksi	1,04	+	1,12	+
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,26	+	0,97	-
8	Transportasi dan Pergudangan	1,14	+	1,5	+
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	1,01	+	1,3	+
10	Informasi dan Komunikasi	1,21	+	2,33	+
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,23	+	1,05	+
12	Real Estate	1,15	+	1,36	+
13	Jasa Perusahaan	1,09	+	2,02	+
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,11	+	0,54	-
15	Jasa Pendidikan	0,84	-	1,64	+
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,29	+	1,8	+
17	Jasa Lainnya	0,98	-	1,62	+

Sumber : *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018*, BPS, Kabupaten Cilacap, 2018 dan *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*, BPS, Jawa Tengah, 2018 (data diolah)

Didapatkan hasil analisis MRP setelah diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

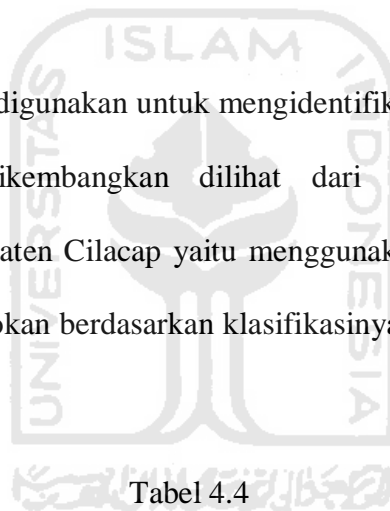
1. Klasifikasi 1, sektor ekonomi yang memiliki nilai RPr (+) dan RPs (+) adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor tersebut menandakan kegiatan ekonomi yang terjadi baik di Provinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Cilacap memiliki pertumbuhan yang menonjol dan dominan.
2. Klasifikasi 2, sektor ekonomi yang memiliki nilai RPr (+) dan RPs (-) adalah sektor pertambangan dan penggalan, sektor jasa pendidikan, serta sektor jasa lainnya. Sektor tersebut menandakan kegiatan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan yang menonjol, namun pada Kabupaten Cilacap pertumbuhannya belum menonjol.
3. Klasifikasi 3, sektor ekonomi yang memiliki nilai RPr (-) dan RPs (+) adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sektor tersebut

menandakan kegiatan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan yang belum menonjol, namun pada Kabupaten Cilacap pertumbuhannya menonjol dan dominan.

4. Klasifikasi 4, sektor ekonomi yang memiliki nilai RPr (-) dan RPs (-) adalah sektor industri pengolahan. Sektor tersebut menandakan kegiatan ekonomi yang terjadi baik di Provinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Cilacap memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol.

4.2.3 Analisis Overlay

Alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang potensial dan dapat dikembangkan dilihat dari segi pertumbuhan dan kontribusinya bagi Kabupaten Cilacap yaitu menggunakan analisis overlay. Hasil dari analisis ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya, yaitu seperti pada tabel berikut :



Tabel 4.4
Hasil Analisis Overlay

No	Lapangan Usaha	RPs	LQ	Analisis Overlay
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,08	0,52	+-
2	Pertambangan dan Penggalian	0,83	1,19	-+
3	Industri Pengolahan	0,49	2,02	-+
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,54	0,59	+-
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,03	0,5	+-
6	Konstruksi	1,04	0,45	+-
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,26	0,35	+-
8	Transportasi dan Pergudangan	1,14	0,75	+-

9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,01	0,3	+-
10	Informasi dan Komunikasi	1,21	0,39	+-
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,23	0,28	+-
12	Real Estate	1,15	0,45	+-
13	Jasa Perusahaan	1,09	0,39	+-
No	Lapangan Usaha	RP's	LQ	Analisis Overlay
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,11	0,38	+-
15	Jasa Pendidikan	0,84	0,37	--
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosials	1,29	0,38	+-
17	Jasa Lainnya	0,98	0,43	--

Sumber : *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018*, BPS, Kabupaten Cilacap, 2018 (data diolah)

Didapatkan hasil analisis overlay setelah diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Klasifikasi 1, pada periode tahun 2012-2018 di Kabupaten Cilacap belum terdapat sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), hal ini berarti belum adanya sektor ekonomi yang sama-sama berperan dalam segi pertumbuhan dan kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi.
2. Klasifikasi 2, sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real

estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Ini berarti sektor ekonomi tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan namun kontribusi yang diberikan relatif kecil.

3. Klasifikasi 3, sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) adalah sektor pertambangan dan pengalihan serta sektor industri pengolahan. Ini berarti sektor ekonomi tersebut memiliki pertumbuhan yang kurang dominan namun kontribusinya besar.
4. Klasifikasi 4, sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) adalah sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya. Ini berarti sektor ekonomi tersebut kurang potensial dan dominan baik dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusinya.

4.2.4 Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan setiap sektor ekonomi pada Kabupaten Cilacap dapat menggunakan analisis tipologi klassen. Hasil dari analisis tipologi klassen dapat digunakan untuk merencanakan pertumbuhan ekonomi daerah dan sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dalam membangun daerah. Hasil dari analisis ini dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 4.5
Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Cilacap
Tahun 2012 - 2018

No	Sektor Ekonomi	PDRB Provinsi Jawa Tengah				PDRB Kabupaten Cilacap			
		Tahun		r	Y	Tahun		ri	yi
		2012	2018			2012	2018		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	106.536.703,12	121.370.041,24	2,21%	14,06%	6.003.870,63	6.906.972,16	2,40%	7,27%
2	Pertambangan dan Penggalian	13.745.874,30	20.873.488,15	7,34%	2,12%	1.743.558	2.490.320,44	6,45%	2,51%
3	Industri Pengolahan	241.528.855,93	322.203.738,34	4,92%	34,91%	57.661.236,82	67.190.023,68	2,60%	70,42%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	751.160,19	1.028.917,24	5,40%	0,11%	39.527,01	76.690,26	11,77%	0,07%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	547.794,91	658.880,40	3,15%	0,07%	29.852,70	36.090,77	3,24%	0,04%
6	Konstruksi	70.034.622,63	98.393.741,01	5,83%	10,20%	3.474.561,94	4.938.082,47	6,05%	4,62%
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	101.058.608,68	136.673.489,19	5,16%	14,48%	3.740.892,54	5.407.076,86	6,34%	5,02%
8	Transportasi dan Pergudangan	20.818.468,63	32.121.009,33	7,51%	3,25%	1.649.787,88	2.674.324,28	8,41%	2,45%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	20.871.604,64	30.667.222,18	6,63%	3,11%	684.932,11	1.010.848,87	6,72%	0,94%
10	Informasi dan Komunikasi	24.690.219,27	45.500.915,21	10,75%	4,12%	1.004.837,34	2.029.698,90	12,53%	1,60%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	18.588.738,12	25.635.546,80	5,52%	2,70%	559.132,93	820.365,47	6,61%	0,76%

No	Lapangan Usaha	PDRB Provinsi Jawa Tengah				PDRB Kabupaten Cilacap			
		Tahun		R	y	Tahun		ri	yi
		2012	2018			2012	2018		
12	Real Estate	11.934.423,12	17.797.501,70	6,89%	1,82%	563.714,15	881.386,55	7,75%	0,82%
13	Jasa Perusahaan	2.087.130,46	3.609.297,92	9,57%	0,34%	86.795,39	155.547,60	10,23%	0,13%
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	20.373.579,95	24.337.785,75	3,02%	2,74%	830.149,36	1.009.464,21	3,32%	1,03%
15	Jasa Pendidikan	22.760.883,69	36.286.321,69	8,09%	3,61%	962.194,35	1.444.682,23	7,02%	1,34%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.959.375,94	8.187.908,80	8,73%	0,79%	193.011,36	354.635,58	10,69%	0,30%
17	Jasa Lainnya	10.055.072,38	15.937.473,33	8,00%	1,56%	474.183,09	746.402,25	7,87%	0,68%
	PDRB	691.343.115,96	941.283.278,28	5,28%	100%	79.702.237,61	98.172.612,58	3,55%	100%

Sumber : *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018*, BPS, Kabupaten Cilacap, 2018 dan *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*, BPS, Jawa Tengah, 2018 (data diolah)

Keterangan :

- SE = Sektor Ekonomi
- r = laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Tengah
- y = kontribusi sektor i terhadap total PDRB Provinsi Jawa Tengah
- ri = laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Cilacap
- yi = kontribusi sektor i terhadap total PDRB Kabupaten Cilacap

Tabel 4.6
Matriks Tipologi Klassen

	$y_i > y$	$y_i < y$
	Kuadran I	Kuadran II
$r_i > r$	-	Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan
	Kuadran III	Kuadran IV
$r_i < r$	Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial	Sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya

Sumber : *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018*, BPS, Kabupaten Cilacap, 2018 (data diolah)

Setelah dilakukannya analisis menggunakan tipologi klassen didapatkan hasil yang dikelompokkan berdasarkan kuadrannya, yaitu :

1. Kuadran I, sektor maju dan cepat tumbuh.

Sektor ekonomi di Kabupaten Cilacap belum ada yang memasuki kriteria kuadran I, artinya laju pertumbuhan sektor ekonomi tertentu dan kontribusi sektornya terhadap PDRB Kabupaten Cilacap lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor ekonomi yang sama dan kontribusi sektornya terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

2. Kuadran II, sektor maju tapi tertekan.

Sektor ekonomi di Kabupaten Cilacap yang termasuk ke dalam kadran II yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor kontruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor tersebut menandakan meskipun laju pertumbuhan sektornya dalam PDRB Kabupaten Cilacap lebih kecil dari PDRB Provinsi Jawa Tengah, namun sektor tersebut memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Cilacap yang lebih besar dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

3. Kuadran III, sektor masih dapat berkembang atau potensial.

Sektor ekonomi di Kabupaten Cilacap yang termasuk ke dalam kuadran II yaitu sektor pertambangan dan penggalan serta sektor industri pengolahan. Sektor ini menandakan laju pertumbuhannya terhadap PDRB Kabupaten Cilacap lebih besar dari PDRB Provinsi Jawa Tengah, tetapi memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Cilacap yang lebih kecil dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

4. Kuadran IV, sektor relatif tertinggal.

Sektor ekonomi di Kabupaten Cilacap yang termasuk ke dalam kuadran II yaitu sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya. Sektor ini menandakan laju pertumbuhan sektor ekonomi tersebut dan kontribusi sektornya terhadap PDRB Kabupaten Cilacap lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor ekonomi yang sama dan kontribusi sektornya terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

4.2.5 Analisis SWOT

Alat analisis SWOT dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan untuk merencanakan serta merumuskan strategi yang akan diterapkan dalam Kabupaten Cilacap guna meningkatkan perekonomian daerah. Analisis ini terdiri dari empat faktor, yaitu kekuatan (*Strength*), peluang (*Opportunities*), kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Hasil dari analisis SWOT pada Kabupaten Cilacap ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. *Strength* (kekuatan)
 - a. Memiliki 2 sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan dan penggalian.
 - b. Memiliki 4 sektor ekonomi yang pertumbuhannya lebih menonjol dibanding dengan sektor yang sama di provinsi, yaitu sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

- c. Menjadi salah satu kawasan industri utama se-Jawa Tengah.
- d. Memiliki pelabuhan perikanan samudra terbesar di pantai selatan Pulau Jawa.
- e. Memiliki Pelabuhan Tanjung Intan sebagai pelabuhan ekspor impor (pertanian).
- f. Letaknya strategis dilalui jalur darat antar provinsi.

2. *Weakness* (kelemahan)

- a. Kesejahteraan penduduk rendah.
- b. Masih terdapat 15 sektor yang kontribusinya kurang dominan terhadap PDRB Kabupaten Cilacap.
- c. Terdapat tiga sektor yang pertumbuhannya lambat yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa pendidikan, serta sektor jasa lainnya.
- d. Terdapat dua sektor ekonomi yang tidak memiliki daya saing karena pertumbuhan dan kontribusinya kurang dominan, yaitu sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya.
- e. Memiliki dua sektor ekonomi yang relatif tertinggal baik dari segi laju pertumbuhan maupun kontribusi sektor tersebut, yaitu sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya.

- f. Polusi lingkungan yang diakibatkan kegiatan produksi perusahaan.

3. *Opportunities* (peluang)

- a. Peluang untuk berinvestasi dari para investor di Kabupaten Cilacap.
- b. Kemudahan akses ekspor melalui pelabuhan.
- c. Pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi karena adanya realisasi Jalur Lintas Selatan Pulau Jawa.

4. *Threats* (ancaman)

- a. Pengangguran yang terjadi karena banyaknya pekerja imigran.
- b. Banyaknya ancaman bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, longsor, dan kekeringan.
- c. Olahan produk yang dihasilkan mudah ditiru.
- d. Resesi ekonomi bagi para pelaku UMKM.
- e. Pengalihan fungsi lahan pertanian untuk kawasan industri.

Tabel 4.7
Matriks SWOT Kabupaten Cilacap

	<p><u>Strength (S)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki 2 sektor basis - Memiliki 4 sektor ekonomi yang pertumbuhannya menonjol - Kawasan industri utama - Letaknya strategis - Memiliki pelabuhan terbesar se-pulau Jawa 	<p><u>Weakness (W)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesejahteraan penduduk rendah - Terdapat 15 sektor yang kontribusinya kurang dominan - Terdapat 2 sektor yang tidak memiliki daya saing - Terdapat 2 sektor yang relatif tertinggal - Terdapat 3 sektor yang pertumbuhannya lambat - Polusi lingkungan yang diakibatkan kegiatan produksi perusahaan
<p><u>Opportunities (O)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peluang untuk berinvestasi di Kabupaten Cilacap - Kemudahan akses ekspor melalui pelabuhan. - Pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi karena adanya realisasi Jalur Lintas Selatan Pulau Jawa. 	<p><u>Strategi SO</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan kinerja sektor ekonomi unggulan untuk menarik investasi - Menarik kerjasama dengan pihak swasta untuk mengembangkan produk lokal agar terjadi - Mendorong perluasan pasar di kancan internasional - Mengidentifikasi industri yang potensial untuk dikembangkan 	<p><u>Strategi WO</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengupayakan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan sektor yang kurang dominan - Mengoptimalkan ekspor agar kesejahteraan penduduk meningkat - Membangun paru-paru kota
<p><u>Threats (T)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengangguran yang terjadi karena banyaknya pekerja imigran. - Bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, longsor, dan kekeringan. - Olahan produk yang dihasilkan mudah ditiru. - Resesi ekonomi bagi para pelaku UMKM. - Pengalihan fungsi lahan pertanian untuk kawasan industri. 	<p><u>Strategi ST</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengelola sektor unggulan secara maksimal agar mampu mengatasi ancaman yang akan datang - Mendorong peningkatan penciptaan lapangan kerja - Memperkuat potensi UMKM dengan memfasilitasinya agar dapat meningkatkan nilai ekspor - Mewujudkan “Kota Tangguh Bencana” - Mengelola sektor industri yang merupakan sektor basis dengan kebijakan yang tidak mengganggu kinerja sektor lain 	<p><u>Strategi WT</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Memaksimalkan kinerja sektor ekonomi - Mengoptimalkan sektor yang kurang potensial untuk mengurangi tingkat pengangguran - Meningkatkan inovasi hasil produksi agar kesejahteraan penduduk terus meningkat - Pengelolaan fungsi lahan yang tepat dengan memperhatikan pembuangan limbah perusahaan

Berdasarkan hasil analisis SWOT diatas, strategi yang dapat diterapkan oleh Kabupaten Cilacap dalam mengatasi berbagai ancaman dan kelemahan dengan memaksimalkan kekuatan serta peluang yang dimilikinya yaitu :

Tabel 4.8
Pemecahan Analisis SWOT

No	Masalah	Strategi Pemerintah	Penunjang
1.	Belum teridentifikasi sektor yang menjadi basis dan dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Cilacap	Mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi	Terdapat 2 sektor basis di Kabupaten Cilacap, yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan
2.	Belum teridentifikasi sektor yang menonjol dibandingkan provinsi yang dapat menjadi daya tarik bagi Kabupaten Cilacap	Mengidentifikasi sektor yang menonjol untuk dikembangkan sebagai daya tarik daerah	Sektor yang memiliki daya tarik yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
3.	Belum teridentifikasi kontribusi sektor unggulan yang kompetitif terhadap perekonomian Kabupaten Cilacap	Mengidentifikasi kemudian meningkatkan kinerja sektor yang berkontribusi besar	Sektor yang berkontribusi besar yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan

4.	Masih banyak sektor ekonomi yang kurang dominan, pertumbuhan tidak menonjol, dan relatif tertinggal	Memaksimalkan kinerja sektor ekonomi tersebut agar menjadi potensial serta mengupayakan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan sektor yang kurang dominan	Banyak peluang investasi di berbagai sektor ekonomi Kabupaten Cilacap
5.	Daerah rawan bencana alam	Mewujudkan Kota Tangguh Bencana	Program pengurangan resiko bencana yang terintegrasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan lima metode analisis mengenai sektor-sektor ekonomi Kabupaten Cilacap dan strateginya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Dari 17 sektor ekonomi yang menunjang Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Cilacap selama kurun waktu 7 tahun dari tahun 2012-2018, terdapat dua sektor ekonomi yang menjadi sektor basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan. Sektor basis dengan rata-rata tertinggi yaitu sektor industri pengolahan dengan rata-rata LQ 2,02, diikuti sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata LQ 1,19.
2. Sektor ekonomi yang potensial dan menonjol di Kabupaten Cilacap menurut analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sektor tersebut kegiatan ekonominya lebih menonjol daripada kegiatan ekonomi sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah.

3. Berdasarkan hasil analisis SWOT, kekuatan yang dimiliki Kabupaten Cilacap yaitu memiliki 2 sektor basis, 4 sektor ekonomi yang pertumbuhannya menonjol, merupakan kawasan industri utama, letaknya strategis, dan memiliki pelabuhan terbesar se-pulau Jawa. Kelemahan yang dimiliki yaitu kesejahteraan penduduk masih rendah, terdapat 15 sektor yang kontribusinya kurang dominan, 2 sektor yang tidak memiliki daya saing, 2 sektor yang relatif tertinggal, dan 3 sektor yang pertumbuhannya lambat. Peluang yang dimiliki Kabupaten Cilacap yaitu peluang investasi yang cukup besar, kemudahan akses ekspor melalui pelabuhan, peningkatan buruh migran menuju arah timur tengah, sumbangan devisa dari pekerja imigran, serta peluang pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi karena adanya realisasi Jalur Lintas Selatan Pulau Jawa. Ancaman yang dihadapi Kabupaten Cilacap yaitu pengangguran yang terjadi karena banyaknya pekerja imigran, bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, longsor, dan kekeringan, olahan produk yang dihasilkan mudah ditiru, resesi ekonomi bagi para pelaku UMKM, dan adanya pengalihan fungsi lahan pertanian untuk kawasan industri.

Strategi yang dapat dilakukan seperti;

- Mengelola sektor unggulan secara maksimal agar mampu mengatasi ancaman yang akan datang.
- Mengidentifikasi industri yang potensial untuk dikembangkan
- Memperkuat potensi UMKM dengan memfasilitasinya agar dapat meningkatkan nilai ekspor.

- Meningkatkan inovasi hasil produksi agar kesejahteraan penduduk terus meningkat.

5.2 Implikasi

Setelah melakukan analisis menggunakan lima metode analisis, dapat ditarik beberapa hal yang dijadikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Cilacap, diantaranya yaitu :

1. Kebijakan pembangunan yang direncanakan bagi Kabupaten Cilacap perlu melibatkan pengembangan sektor-sektor unggulan dan potensial yang dimiliki oleh Kabupaten Cilacap tanpa mengesampingkan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya yang belum menjadi unggulan. Memprioritaskan sektor unggulan ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Cilacap yang kemudian nantinya akan memacu perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya yang belum menjadi prioritas agar turut berpotensi bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap.
2. Kabupaten Cilacap dengan julukannya sebagai “Kota Industri” memang berpotensi di sektor perindustrian dan pengolahan, oleh karenanya diharapkan pemerintah meningkatkan pengelolaan potensi di sektor industri pengolahan tersebut agar julukan tersebut tidak hanya julukan semata.

3. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kinerja sektor-sektor basis dan sektor-sektor yang menonjol guna meningkatkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Cilacap.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Rifki. 2012. “Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang” *Economics Development Analysis Journal*, Volume 1, No.2.
- Arsyad, Lincolin. 2002. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Atama, Samuel Johanis. 2016. Analisis Potensi Ekonomi Lokal Untuk Pengembangan dan Penguatan Daya Saing Daerah di Kabupaten Alor Tahun 2009-2013, Diambil dari <http://www.e-journal.uajy.ac.id/9668/1/JURNALEP19223.pdf>
- Ayubi, Ahmad. 2014. “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, No.1.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. Cilacap.
- _____. 2018. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- _____. 2018. *Luas Panen dan Produksi Padi Provinsi Jawa Tengah 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badri, Juarsa. 2015. “Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok” *Jurnal Ipteks Terapan*, Volume 8, hal 222-234.

Basuki, Agus Tri dan Utari Gayatri. 2009. "Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah" *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 10, hal 34-50.

Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPF. Yogyakarta.

Darmawansyah. 2003. "Pengembangan Komoditi Unggulan Sebagai Basis Ekonomi Daerah", Tesis S-2 (Dipublikasikan), Program Pasca Sarjana, IPB, Bogor.

Ibrahim, Ismail. 2018. "Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016" *Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo*, Volume 1, No.1.

Info Cilacap. (2014). Gambar Peta Kabupaten Cilacap, Diambil dari <http://peta-cilacap.blogspot.com/2015/05/gambar-peta-kabupaten-cilacap-versi.html?m=1>.

Jumiyanti, Kalzum. 2018. "Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo" *Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo*, Volume 1, No.1.

Karjoredjo, J. Sandi. 1999. *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*, Salatiga.

Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*,

Cetakan Pertama. Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.

- Kurniawan, Bambang. 2016. "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi" *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 4, No.1.
- Maddick, Henry. 1963. *Democracy, Decentralization and Development*. Asia Publisihing House. London.
- Nailatul, dkk. 2013. "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah di Kabupaten Gresik" *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 1, No.1.
- Redaksi Bisnis UKM. (2010). Sektor-Sektor Unggulan Provinsi Jawa Tengah, Diambil 27 Februari 2010, dari <https://bisnisukm.com/sektor-sektor-unggulan-provinsi-jawa-tengah.html>.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Rizani, Ahmad. 2017. "Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Jember" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 15, No.2.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. LPEF-UI Bima Grafika. Jakarta.
- _____. 2008. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduouse Media, Cetakan Pertama. Padang.
- Srikandi, dkk. 2015. "Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa" *Jurnal Berkala Ilmia Efisiensi*, Volume 15, No.4.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tambunan, Tulus T.H.1996. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1993. *Teori Strategi Pembngunan Nasional*. Gunung Agung. Jakarta.
- Todaro. 2002. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, Edisi Empat. Erlangga. Jakarta.
- Tumenggung, S. 1996. *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departement PU. Jakarta.
- Yusuf, Maulana. 1999. “Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Volume XLVII, No.2.
- Yuwono, P. 1999. “Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapai Implementasi” UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999, Kritis, Vol. XII.
- Waloyo, Andik. 2018. Analisis Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan Ekonomi di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2015, Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/59853/1/Naskah%20Publikasi.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1

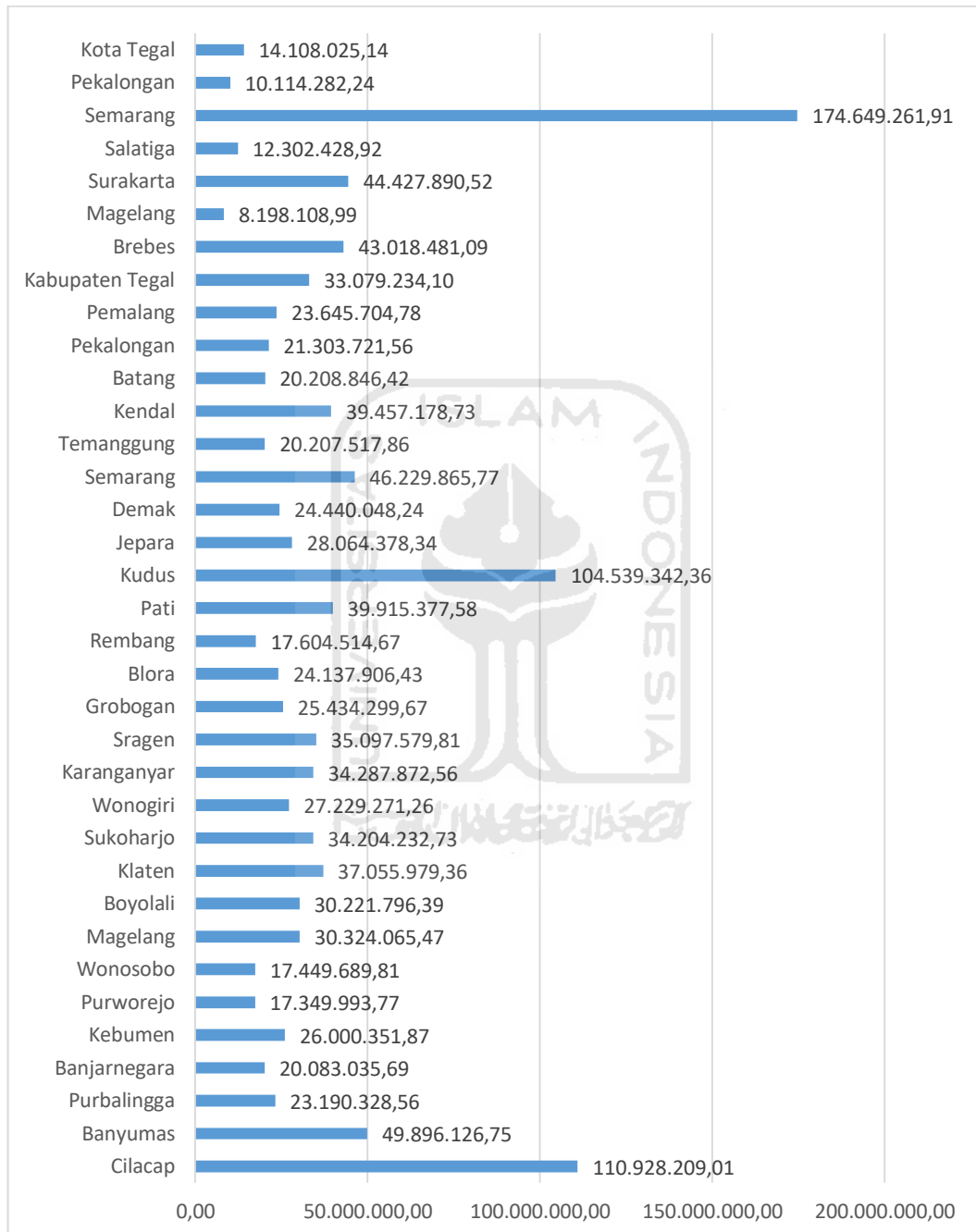
Data Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2010 – 2018

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,04	2,15	-0,95	5,6	2,2	1,66	2,63
2	Pertambangan dan Penggalian	5,3	6,17	6,66	4,57	18,98	5,19	2,45
3	Industri Pengolahan	6,72	5,45	6,61	4,71	4,1	4,33	4,35
4	Pengadaan Listrik dan Gas	9,97	8,31	6,5	2,43	4,57	5,22	5,36
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-1,39	0,23	3,45	1,63	2,17	6,51	4,88
6	Konstruksi	6,33	4,9	4,38	6	6,52	7,13	6,07
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,85	4,72	4,79	4,09	5,67	6,01	5,7
8	Transportasi dan Pergudangan	6,64	9,33	9,26	7,69	4,91	6,3	7,55
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,31	4,51	7,61	6,79	6,26	6,45	8,17
10	Informasi dan Komunikasi	9,74	7,99	13	9,53	8,31	13,27	12,39
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,57	3,89	4,12	7,61	8,77	5,17	3,58
12	Real Estate	5,43	7,7	7,19	7,59	6,81	6,48	5,58
13	Jasa Perusahaan	7,08	12,12	7,97	8,49	10,62	8,72	9,48
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,5	2,65	0,78	5,31	2,37	2,57	4,43
15	Jasa Pendidikan	17,55	9,53	9,37	7,55	7,35	6,97	7,76
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,33	7,12	11,37	6,61	9,86	8,6	8,8
17	Jasa lainnya	0,7	9,24	8,5	3,21	8,64	8,98	9,45
	PDRB	5,34	5,11	5,27	5,47	5,25	5,26	5,32

Sumber : *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka*, BPS, Jawa Tengah, 2018.

Lampiran 2

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2018 (Juta Rupiah)



Sumber : *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka*, BPS, Jawa Tengah, 2018.

Lampiran 3

PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010 - 2018

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	106.536.703,12	108.832.110,55	107.793.380,89	113.826.299,04	116.331.116,45	118.265.171,80	121.370.041,24
2	Pertambangan dan Penggalian	13.745.874,30	14.594.164,05	15.566.648,84	16.278.164,85	19.367.597,22	20.373.383,14	20.873.488,15
3	Industri Pengolahan	241.528.855,93	254.694.118,95	271.526.773,18	284.306.592,45	295.960.836,46	308.770.221,90	322.203.738,34
4	Pengadaan Listrik dan Gas	751.160,19	813.604,61	866.488,30	887.584,37	928.106,10	976.552,87	1.028.917,24
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	547.794,91	549.040,44	567.980,08	577.261,68	589.805,23	628.207,67	658.880,40
6	Konstruksi	70.034.622,63	73.465.919,37	76.681.876,60	81.286.113,22	86.589.002,31	92.762.018,26	98.393.741,01
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	101.058.608,68	105.825.306,31	110.899.193,58	115.430.120,84	121.970.807,00	129.301.748,05	136.673.489,19
8	Transportasi dan Pergudangan	20.818.468,63	22.760.150,97	24.868.280,75	26.780.920,49	28.097.071,84	29.867.333,04	32.121.009,33
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	20.871.604,64	21.812.570,05	23.471.641,07	25.064.275,14	26.633.473,81	28.350.128,41	30.667.222,18
10	Informasi dan Komunikasi	24.690.219,27	26.663.583,07	30.130.161,63	33.001.271,38	35.742.555,91	40.485.502,07	45.500.915,21
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	18.588.738,12	19.311.454,80	20.106.851,64	21.636.626,14	23.533.409,64	24.749.918,39	25.635.546,80
12	Real Estate	11.934.423,12	12.853.218,11	13.776.863,54	14.822.295,08	15.831.477,85	16.856.963,15	17.797.501,70
13	Jasa Perusahaan	2.087.130,46	2.340.118,40	2.526.615,62	2.741.142,86	3.032.330,20	3.296.655,45	3.609.297,92
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	20.373.579,95	20.912.828,39	21.075.646,54	22.194.694,80	22.720.443,65	23.304.537,35	24.337.785,75
15	Jasa Pendidikan	22.760.883,69	24.930.587,32	27.266.220,07	29.324.081,90	31.479.474,13	33.674.587,45	36.286.321,69
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.959.375,94	5.312.609,80	5.916.710,61	6.307.617,26	6.929.495,92	7.525.669,87	8.187.908,80
17	Jasa lainnya	10.055.072,38	10.983.732,87	11.917.818,01	12.300.030,67	13.362.350,97	14.561.838,30	15.937.473,33
	PDRB	691.343.115,96	726.655.118,06	764.959.150,95	806.765.092,17	849.099.354,69	893.750.437,17	941.283.278,28

Sumber : *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka*, BPS, Jawa Tengah, 2018.

Lampiran 4

Produksi Padi Provinsi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

Jawa Tengah	Produksi (ton)	Produksi Beras (ton)
Kabupaten Cilacap	777 352	444.719
Kabupaten Banyumas	312 850	183.531
Kabupaten Purbalingga	174 878	99.942
Kabupaten Banjarnegara	94 667	54.025
Kabupaten Kebumen	451 233	264.757
Kabupaten Purworejo	262 982	153.897
Kabupaten Wonosobo	75 564	41.410
Kabupaten Magelang	232 529	133.210
Kabupaten Boyolali	240 350	138.478
Kabupaten Klaten	390 038	223.127
Kabupaten Sukoharjo	348 989	196.662
Kabupaten Wonogiri	426 433	253.808
Kabupaten Karanganyar	264 229	151.574
Kabupaten Sragen	554 883	323.189
Kabupaten Grobogan	732 167	428.847
Kabupaten Blora	582 006	333.491
Kabupaten Rembang	226 605	129.825
Kabupaten Pati	547 281	318.770
Kabupaten Kudus	189 177	109.798
Kabupaten Jepara	207 924	119.638
Kabupaten Demak	689 863	397.234
Kabupaten Semarang	172 282	98.535
Kabupaten Temanggung	84 822	49.356
Kabupaten Kendal	187 193	107.903
Kabupaten Batang	157 990	90.928
Kabupaten Pekalongan	66 399	37.851
Kabupaten Pemasang	360 242	207.047
Kabupaten Tegal	182 825	105.793
Kabupaten Brebes	477 089	276.229
Kota Magelang	863	487
Kota Surakarta	230	133
Kota Salatiga	4 879	2.808
Kota Semarang	24 060	13.878
Kota Pekalongan	8 722	4.989
Kota Tegal	2 838	1.623

Sumber : *Luas Panen dan Produksi Padi Provinsi Jawa Tengah 2018*, BPS, Provinsi Jawa Tengah.